

# **Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Efisiensi Perbankan di Indonesia**



## **SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Akuntansi

**Oleh:**  
**Ryan Fathur Rahmat**

**2016130182**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**  
**FAKULTAS EKONOMI**  
**PROGRAM SARJANA AKUNTANSI**  
Terakreditasi oleh BAN-PT No. 1789/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018  
**BANDUNG**  
**2020**

# **THE INFLUENCE OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE IMPLEMENTATION TO THE BANKING COMPANY IN INDONESIA**



## **UNDERGRADUATE THESIS**

Submitted to complete part of the requirements  
for Bachelor's Degree in Accounting

**By:**  
**Ryan Fathur Rahmat**

**2016130182**

**PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY  
FACULTY OF ECONOMICS  
PROGRAM IN ACCOUNTING  
Accredited by BAN-PT No. 1789/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018  
BANDUNG  
2020**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM SARJANA AKUNTANSI**



**PERSETUJUAN SKRIPSI**

**Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Efisiensi Perbankan  
di Indonesia**

Oleh:

**Ryan Fathur Rahmat  
2016130182**

**Bandung, Juli 2020**

**Ketua Program Sarjana Akuntansi,**



**Dr. Sylvia Fettry Elvira Maratno, S.E., S.H., M.Si., Ak.**

**Pembimbing Skripsi,**



**Prof. Dr. Hamfri Djajadikerta, Drs., Ak., MM.**

# PERNYATAAN

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini,

Nama (*sesuai akte lahir*) : Ryan Fathur Rahmat  
Tempat, tanggal lahir : Pekanbaru, 18 Oktober 1997  
NPM : 2016130182  
Program studi : Akuntansi  
Jenis Naskah : Skripsi

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Efisiensi Perbankan di Indonesia

Yang telah diselesaikan dibawah bimbingan :  
Prof. Dr. Hamfri Djajadikerta, Drs., Ak., MM.

Adalah benar-benar karyatulis saya sendiri;

1. Apa pun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabar, internet, materi perkuliahan, karya tulis mahasiswa lain), telah dengan selayaknya saya kutip, sadur atau tafsir dan jelas telah saya ungkap dan tandai
2. Bahwa tindakan melanggar hak cipta dan yang disebut, plagiat (Plagiarism) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat berupa peniadaan pengakuan atas karya ilmiah dan kehilangan hak kesarjanaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan oleh pihak mana pun.

Pasal 25 Ayat (2) UU No.20 Tahun 2003: Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan dicabut gelarnya. Pasal 70 Lulusan yang karya ilmiah yang digunakannya untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana perkara paling lama dua tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 200 juta.

Bandung,

Dinyatakan tanggal : 7 Juli 2020

Pembuat pernyataan : Ryan Fathur Rahmat



( Ryan Fathur Rahmat )

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap efisiensi perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Sampel penelitian terdiri dari 21 bank pada papan utama BEI, sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

Penerapan *Good Corporate Governance* diukur dengan nilai komposit hasil penilaian mandiri (*self assessment*) masing-masing bank, dan sebagai proksi untuk efisiensi bank digunakan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan rasio *Net Interest Margin* (NIM).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode regresi liner sederhana untuk data panel. Analisis dilakukan menggunakan dua model yaitu model 1 menggunakan penerapan GCG sebagai variabel bebas, dan BOPO sebagai variabel terikat. Sedangkan pada model 2, penerapan GCG sebagai variabel bebas, dan NIM sebagai variabel terikat.

Hasil pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa penerapan GCG berpengaruh positif terhadap rasio BOPO, dan penerapan GCG berpengaruh negatif terhadap rasio NIM. Ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan GCG, akan meningkatkan efisiensi perbankan Indonesia. Oleh karena itu diperlukan komitmen dan kerjasama dari pihak internal bank dan pihak otoritas moneter di Indonesia untuk meningkatkan penerapan GCG dalam rangka meningkatkan kinerja dan efisiensi perbankan Indonesia.

Kata kunci : GCG, Efisiensi, BOPO, NIM

## ***ABSTRACT***

This study aims to determine the effect of the implementation of Good Corporate Governance (GCG) on the efficiency of banks listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. The research sample consisted of 21 banks on the IDX's main board, according to established criteria.

The implementation of Good Corporate Governance is measured by the composite value of the results of the self-assessment of each bank, and as a proxy for bank efficiency the Operational Expense to Operational Revenues (BOPO) ratio and the Net Interest Margin (NIM) ratio are used.

Hypothesis testing is done by a simple linear regression method for panel data. The analysis was performed using two models, namely model 1 using the application of GCG as an independent variable, and BOPO as the dependent variable. Whereas in model 2, the application of GCG as an independent variable, and NIM as the dependent variable.

Hypothesis testing results show that the application of GCG has a positive and significant effect on the BOPO ratio, and the application of GCG has a negative and significant effect on the NIM ratio. This shows that the better the implementation of GCG, will improve the efficiency of Indonesian banks. Therefore, commitment and cooperation from internal banks and monetary authorities in Indonesia are needed to improve the implementation of GCG in order to improve the performance and efficiency of Indonesian banks.

Keywords: GCG, Efficiency, BOPO, NIM

## **Kata Pengantar**

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Efisiensi Perbankan di Indonesia” ini. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Akuntansi di Universitas Katolik Parahyangan.

Dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini tentunya penulis menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan namun akhirnya penulis bisa melaluinya hal ini karena adanya bantuan dan juga bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya terutama pada:

1. Bapak Prof. Dr. Hamfri Djajadikerta, selaku dosen pembimbing skripsi yang sudah membimbing dan memberikan solusi serta ilmu untuk menyelesaikan skripsi ini
2. Kedua orangtua, ayahanda Deswandi Muzwar dan ibunda Rinayanti yang selalu membantu serta memberikan dukungan dan kasih sayang
3. Ibu Puji Astuti Rahayu, SE., Ak., M.Ak. selaku dosen wali yang sudah memberikan dukungan berupa pengarahan selama perkuliahan
4. Kakak terbaik, Raihan Fadillah Afif dan adik tersayang Nadya Fahayyindina yang selalu ada untuk penulis
5. Sepupu terbaik Rana Athifah Achyar dan Haidar Raif Achyar yang selalu menghibur penulis
6. Para Sahabat Agung Rachmad Kurniawan, Fikri Noviadry, Akbar Buce Irwandi, Ditya Rizki Rahayu, Nissa Maulia Bestari, Sari Puteri Ayu, Tivanny Indah Kurnia, Shelly Afridini, dan Vira Meilia Sari yang selalu memberi dukungan.
7. Adik kelas terbaik Stephany Graciela yang selalu memberikan semangat

8. Seluruh anggota keluarga besar yang telah mendoakan penulis
9. Seluruh dosen dan pegawai fakultas ekonomi Universitas Katolik Parahyangan
10. Seluruh mahasiswa program studi akuntansi angkatan 2016 Universitas Katolik Parahyangan

Penulis memohon maaf atas segala kesalahan yang terjadi baik secara sengaja maupun tidak. Semoga skripsi yang masih jauh dari sempurna ini dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

Bandung, Juli 2020

Ryan Fathur Rahmat



## Daftar Isi

Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi .....	iii
Daftar Tabel .....	vi
Daftar Gambar .....	vii
Daftar Lampiran.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	3
1.3. Tujuan Penelitian .....	4
1.4. Manfaat Penelitian .....	4
1.5. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis .....	5
1.5.1. Kerangka Pemikiran .....	5
1.5.2. Hipotesis Penelitian .....	12
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA .....	15
2.1. <i>Good Corporate Governance</i> .....	15
2.1.1. Prinsip Dasar <i>Good Corporate Governance</i> .....	16
2.1.2. Penilaian Pelaksanaan <i>Good Corporate Governance</i> .....	17
2.1.3. <i>Governance System</i> .....	21
2.2. Efisiensi Bank .....	23
2.2.1. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) .....	24
2.2.2. Net Interest Margin (NIM) .....	25
BAB 3 METODE DAN OBJEK PENELITIAN .....	29
3.1. Metode Penelitian .....	29
3.1.1. <i>Jenis Penelitian</i> .....	29
3.1.2. Operasionalisasi Variabel .....	29
3.1.3. Metode Pengumpulan Data .....	30
3.1.4. Teknik Pengolahan Data .....	32

3.2.	Objek Penelitian .....	39
3.2.1.	BRI Agroniaga.....	42
3.2.2.	Bank Central Asia.....	42
3.2.3.	Bank BUKOPIN .....	43
3.2.4.	Bank Mestika Dharma .....	43
3.2.5.	Bank Negara Indonesia.....	44
3.2.6.	Bank Rakyat Indonesia .....	44
3.2.7.	Bank Tabungan Negara .....	45
3.2.8.	Bank Danamon Indonesia.....	45
3.2.9.	Bank Mandiri .....	46
3.2.10.	Bank CIMB Niaga .....	46
3.2.11.	Bank Maybank Indonesia .....	46
3.2.12.	Bank Permata.....	47
3.2.13.	Bank Sinarmas .....	48
3.2.14.	Bank BTPN.....	48
3.2.15.	Bank Victoria International .....	49
3.2.16.	Bank Artha Graha Internasional .....	49
3.2.17.	Bank Mayapada Internasional .....	50
3.2.18.	Bank Mega.....	50
3.2.19.	Bank OCBC NISP .....	51
3.2.20.	Bank Nationalnobu .....	51
3.2.21.	Pan Indonesia.....	51
BAB 4	HASIL DAN PEMBAHASAN .....	53
4.1	Analisis Deskriptif .....	53
4.1.1	Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) .....	54
4.1.2	<i>Net Interest Margin</i> .....	58
4.1.3	<i>Good Corporate Governance</i> .....	61
4.2	Hasil dan Pembahasan.....	64

4.2.1	Pengujian Hipotesis .....	64
4.2.2	Pembahasan .....	67
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN .....		69
5.1.	Kesimpulan .....	69
5.2.	Saran.....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>70</b>
Lampiran .....		73
Riwayat Hidup .....		79

## Daftar Tabel

Tabel 1. 1 Hasil Penilaian <i>Self Assessment</i> Atas Pelaksanaan <i>Good Corporate Governance</i> .....	5
Tabel 1. 2 Penelitian Sebelumnya .....	8
Tabel 2. 1 Faktor Penilaian Pelaksanaan GCG .....	18
Tabel 2. 2 Matriks Peringkat Faktor <i>Good Corporate Governance</i> .....	20
Tabel 2. 3 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat BOPO.....	25
Tabel 2. 4 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat NIM.....	26
Tabel 2. 5 Kelompok BUKU.....	27
Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel.....	30
Tabel 3. 2 Teknik Pengambilan Sampel.....	31
Tabel 3. 3 Daftar Bank .....	39
Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif .....	53
Tabel 4. 2 Rata-rata Bopo/tahun.....	55
Tabel 4. 3 Rata-rata BOPO Bank .....	56
Tabel 4. 4 Rata-rata NIM per tahun .....	58
Tabel 4. 5 Rata-rata NIM Bank.....	59
Tabel 4. 6 Rata-rata GCG/tahun.....	61
Tabel 4. 7 Rata-rata GCG per Tahun.....	62
Tabel 4. 8 Hasil Analisis Regresi .....	65

## Daftar Gambar

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran .....	8
Gambar 4. 1 Grafik Rata-rata BOPO Bank per Tahun.....	55
Gambar 4. 2 Rata-rata BOPO per Bank .....	57
Gambar 4. 3 Grafik Rata-rata NIM per Tahun .....	58
Gambar 4. 4 Rata-rata NIM per Bank .....	60
Gambar 4. 5 Rata-rata GCG per Tahun.....	61
Gambar 4. 6 Rata-rata GCG per Bank .....	63

## Daftar Lampiran

Lampiran 1: Data Variabel Penelitian.....	73
Lampiran 2 : <i>Output</i> Eviews 9 .....	76
Lampiran 3 : Bukti Persetujuan.....	78

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Menurut undang-undang perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dalam operasionalnya bank mengandalkan kepercayaan dari para nasabah dan investor. Oleh karena itu, sangat penting bagi bank untuk mengembangkan manajemen operasional dan prinsip kerja perbankan dengan baik dan sistematis. Salah satu cara untuk menilai sistem kerja suatu bank adalah melalui penerapan *Good Corporate Governance* atau GCG. Penerapan GCG adalah salah satu alat untuk membangun kepercayaan nasabah, masyarakat dan investor yang merupakan syarat mutlak bagi suatu lembaga bank untuk berkembang.

Sehubungan dengan penerapan *good corporate governance* (GCG) untuk perbankan Indonesia, Bank Indonesia telah mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.8/4/PBI/2006 tanggal 30 Januari 2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum sebagaimana telah diubah dengan PBI No.8/14/PBI/2006 tanggal 6 Oktober 2006 serta Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 9/12/DPNP tanggal 30 Mei 2007. Bank Indonesia juga telah mengeluarkan PBI No. 13/1/PBI/2011 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, mewajibkan Bank baik secara individual maupun konsolidasi melakukan penilaian GCG dengan pendekatan *Risk Based Bank Rating* (RBBR). Pelaksanaan *good corporate governance* ditujukan untuk meningkatkan kinerja Bank, melindungi kepentingan *stakeholders* dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika yang berlaku umum pada industri perbankan (Bank Indonesia, 2013).

Peningkatan kualitas pelaksanaan *good corporate governance* merupakan salah satu upaya untuk memperkuat kondisi internal perbankan nasional sesuai dengan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) (Bank Indonesia, 2006). Pengelolaan perbankan yang baik melalui penerapan GCG akan meningkatkan efisiensi perbankan dan mengakselerasi pertumbuhan ekonomi karena sektor perbankan memiliki peran besar dalam perekonomian negara (Arbaina, 2012).

Dalam upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pelaksanaan GCG, bank wajib secara berkala melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara komprehensif terhadap kecukupan pelaksanaan GCG, sehingga bank dapat segera menetapkan rencana tindak (*action plan*) yang meliputi tindakan korektif (*corrective action*) yang diperlukan apabila masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaan GCG. Dalam menjalankan penilaian tersebut, pihak bank wajib mengisi Kertas Kerja *Self Assessment* GCG dan menentukan besaran nilai peringkat dari setiap kriteria dengan membandingkannya dengan indikator yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Penilaian pelaksanaan GCG dari *self assessment* memberikan 11 faktor penilaian. 11 penilaian tersebut untuk menunjukan analisis *self assessment* yang dinilai sendiri oleh bank dari hasil mengisi kertas kerja *self assessment* yang telah ditetapkan. Dari hasil *self assessment*, bank dapat menetapkan nilai komposit dari jumlah hasil pembobotan dari setiap 11 faktor penilaian tersebut. Nilai komposit kemudian yang menghasilkan penilaian praktik GCG dalam suatu bank dari predikat komposit yang telah ditetapkan.

Dalam prakteknya, penerapan GCG pada perbankan Indonesia masih sangat perlu ditingkatkan. Menurut Ketua *Indonesia Institute for Corporate Directorship*, Sigit Pramono, Indonesia hanya memiliki lima perusahaan yang sudah masuk dalam kategori baik dalam penerapan GCG. Adapun, tiga di antaranya adalah bank papan atas. Sementara bank lainnya masih dalam tahap implementasi menengah (Bisnis.com., 10/07/2019).

Peningkatan kualitas pelaksanaan *good corporate governance* merupakan salah satu upaya untuk memperkuat kondisi internal perbankan nasional sesuai dengan Arsitektur



Perbankan Indonesia (API) (Bank Indonesia, 2006). Pengelolaan perbankan yang baik melalui penerapan GCG akan meningkatkan efisiensi perbankan dan mengakselerasi pertumbuhan ekonomi karena sektor perbankan memiliki peran besar dalam perekonomian negara (Arbaina, 2012).

Menurut Ketua Dewan Komisiner OJK, Muliawan D Hadad (2014), penerapan GCG secara baik dan berkelanjutan dapat berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan, keseimbangan kerangka kerja serta pemahaman menyeluruh dari manajemen perusahaan. Dengan penerapan GCG yang baik, perusahaan bisa melakukan manajemen perusahaan secara handal, memitigasi risiko, menjaga standar kualitas produk, meningkatkan akses permodalan, dan membuat perusahaan menjadi lebih efisien.

Efisiensi perbankan memiliki peran yang penting dalam mendukung perekonomian Indonesia. Kelangsungan operasional perbankan bergantung pada kemampuannya dalam mempertahankan daya saing yang tercermin pada efisiensi operasional perbankan tersebut.

Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengukur tingkat efisiensi bank dari dua indikator yakni rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan rasio margin bunga bersih (*net interest margin*/NIM).

Rasio BOPO merupakan rasio yang digunakan oleh Bank Indonesia dalam mengukur tingkat efisiensi dari suatu bank. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengatur biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio BOPO mengindikasikan bahwa bank telah semakin efisien dalam mengatur biaya operasionalnya, sehingga risiko yang diterima bank akan semakin kecil serta profitabilitas akan meningkat.

Rasio *Net Interest Margin* (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rasio ini berbanding lurus dengan pendapatan bunga yang diterima oleh bank. Semakin besar pendapatan bunga yang diterima bank maka semakin besar rasio atau

NIM bank tersebut, hal ini menandakan bahwa bank bisa bekerja dengan baik untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi.

Beberapa penelitian terdahulu tentang hubungan antara penerapan GCG dengan efisiensi perbankan Indonesia memberikan hasil yang berbeda, antara lain penelitian yang dilakukan Yantining Sih et al (2016), Ghofur et al (2018), serta Pudail et al (2018) pada perbankan syariah Indonesia menunjukkan bahwa kualitas penerapan GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan BOPO. Tetapi penelitian Prasojo (2015) yang juga dilakukan pada perbankan syariah Indonesia menemukan bahwa GCG memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap BOPO. Sedangkan penelitian yang dilakukan Hartutik dan Asmita (2016) memperlihatkan tidak ada pengaruh antara penerapan GCG dengan BOPO.

Penelitian Tjondro dan Wilopo (2011) menemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan penerapan GCG dengan rasio NIM perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sejalan dengan hasil di atas adalah penelitian yang dilakukan Widiamsa (2016) serta Feldareza dan Febrianto (2019). Sementara penelitian Pratiwi (2016) menemukan bahwa penerapan GCG pada perbankan syariah Indonesia tidak memiliki pengaruh terhadap rasio NIM.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Melihat adanya perbedaan atau *gap* dari hasil-hasil penelitian terdahulu di dalam latar belakang penelitian, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap tingkat efisiensi operasional (BOPO) perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Apakah terdapat pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap *Net Interest Margin* (NIM) perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh penerapan GCG terhadap rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh penerapan GCG terhadap rasio *Net Interest Margin* (NIM) perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian tentang pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap efisiensi perbankan selanjutnya dengan tujuan sebagai pembandingan atau penyempurnaan penelitian sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

- (a) Bagi perusahaan perbankan diharapkan dapat menerapkan *good corporate governance* pada lingkungan perusahaannya dan menjadikan *good corporate governance* sebagai salah satu budaya perusahaan.
- (b) Bagi investor penelitian ini diharapkan menjadi informasi untuk mempertimbangkan keputusan investasi berdasarkan *good corporate governance* yang diterapkan di perbankan.

## 1.5. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

### 1.5.1. Kerangka Pemikiran

Tujuan pelaksanaan *good corporate governance* menurut Bank Indonesia (BI) adalah untuk meningkatkan kinerja Bank, melindungi kepentingan *stakeholders* dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika yang berlaku umum pada industri perbankan (Bank Indonesia, 2013).

#### Peringkat Komposit GCG

Peringkat Komposit adalah peringkat akhir hasil penilaian Tingkat Kesehatan Bank. GCG diukur dengan menggunakan nilai pemeringkatan komposit GCG yang dikeluarkan oleh Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006, dan Surat Edaran BI No. 9/12/DPNP Tahun 2007 dengan rentang penilaian sebagai berikut:

**Tabel 1. 1 Hasil Penilaian *Self Assessment* Atas Pelaksanaan *Good Corporate Governance***

Nilai Komposit	Predikat Komposit	Peringkat
Nilai komposit < 1.5	Sangat Baik	1
$1.5 \leq \text{nilai komposit} < 2.5$	Baik	2
$2.5 \leq \text{nilai komposit} < 3.5$	Cukup Baik	3
$3.5 \leq \text{nilai komposit} < 4.5$	Kurang Baik	4
$4.5 \leq \text{nilai komposit} < 5$	Tidak Baik	5

Sumber: Surat Edaran BI No. 9/12/DPNP Tahun 2007

Peringkat penilaian penerapan GCG perusahaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Peringkat 1: mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan tata kelola yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang sangat memadai atas prinsip tata kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip tata kelola, secara

umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen bank.

Peringkat 2: mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan tata kelola yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip tata kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip tata kelola, secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen bank.

Peringkat 3: mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan tata kelola yang secara umum cukup baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang cukup memadai atas prinsip tata kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip tata kelola, secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan memerlukan perhatian yang cukup dari manajemen bank.

Peringkat 4: mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan tata kelola yang secara umum kurang baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang kurang memadai atas prinsip tata kelola. Terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip tata kelola yang secara umum signifikan dan memerlukan perbaikan yang menyeluruh oleh manajemen bank.

Peringkat 5: mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan tata kelola yang secara umum tidak baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang tidak memadai atas prinsip tata kelola. Terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip tata kelola yang secara umum sangat signifikan dan sulit untuk diperbaiki oleh manajemen bank.

### **Efisiensi Bank**

Efisiensi didefinisikan sebagai indikator yang menunjukkan kemampuan manajer dan staf perusahaan dalam menjaga tingkat kenaikan pendapatan dan laba di atas tingkat kenaikan biaya operasional (Muljawan, 2014).

Efisiensi pada bank sangat penting, karena selain dapat memperlihatkan bahwa bank tersebut sehat, efisiensi juga dapat menarik investor atau masyarakat untuk menginvestasikan dananya di bank. Efisiensi juga diperlukan dalam hal persaingan antar bank, semakin efisien sebuah bank, maka bank tersebut akan menghasilkan profit yang optimal, sehingga bank yang efisien akan lebih unggul dari bank yang inefisien.

Untuk mendapatkan posisi yang aman dalam persaingan pasar yang semakin ketat, bank harus menerapkan tata kelola perusahaan (*good corporate governance/gcg*) yang baik atas kinerja dan juga operasional menyeluruh dari bank bersangkutan sehingga bank dapat beroperasi secara efisien.

Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengukur tingkat efisiensi bank dari dua indikator yakni rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan margin bunga bersih (*net interest margin/NIM*).

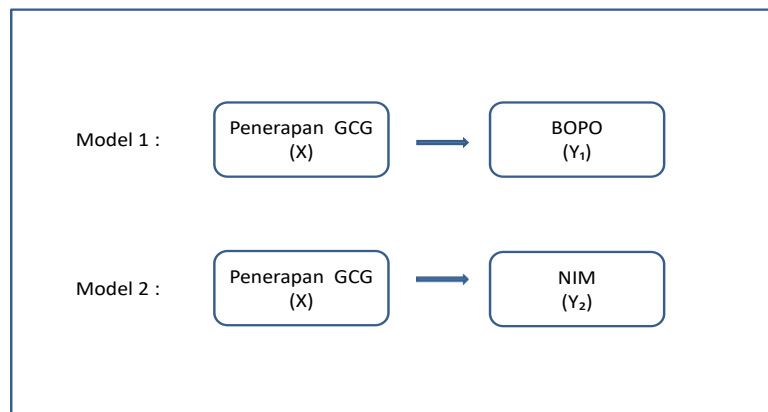
OJK mendefinisikan BOPO sebagai rasio efisiensi bank yang mengukur beban operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan bank dalam mengelola beban operasionalnya. Semakin tinggi nilai BOPO maka semakin tidak efisien operasi bank. Penerapan GCG pada perbankan diharapkan dapat menurunkan rasio BOPO yang berarti meningkatkan efisiensi operasional bank tersebut.

Menurut BI, rasio *Net Interest Margin* (NIM) adalah pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan rata-rata total aset produktif. *NIM* menunjukkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank, jadi semakin besar NIM maka akan semakin besar keuntungan yang diperoleh dari pendapatan bunga. Rasio NIM yang lebih tinggi akan membuat bank lebih mudah menghindari berbagai permasalahan seputar perbankan. Penerapan GCG diharapkan dapat membantu bank meningkatkan rasio NIM tersebut.

Penelitian ini menguji bagaimana pengaruh penerapan GCG terhadap efisiensi bank.

Variabel independen yang digunakan yaitu nilai komposit GCG, sedangkan variabel dependen terdiri dari dua rasio keuangan bank, yaitu rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan rasio *Net Interest Margin* (NIM). Berikut ini adalah kerangka pemikiran dari penelitian ini :

**Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran**



Sumber : Data Olahan

## Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.2 di bawah ini:

**Tabel 1. 2 Penelitian Sebelumnya**

No	Penulis/ Peneliti	Judul	Variabel	Model / Teknik	Temuan/Hasil Penelitian
1	Arbaina (2012)	Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> pada Perbankan Indonesia	Peraturan BI tentang GCG	Deskriptif Kualitatif	Implementasi GCG di Indonesia belum berjalan secara maksimal
2	Feldareza, dan Febrianto	Hubungan <i>Corporate Governance</i> dengan <i>Market Power</i> Perusahaan:	Nilai Komposit	Regresi Linier	Perusahaan yang memiliki kualitas <i>Corporate Governance</i> yang

No	Penulis/ Peneliti	Judul	Variabel	Model / Teknik	Temuan/Hasil Penelitian
3	(2019)  Ghofur , dan Sukmaningrum	Studi pada Perusahaan Perbankan  yang Terdaftar di Bursa Efek Indoneia  tahun 2013-2017	GCG	Berganda	berbeda  memiliki kemampuan <i>market power</i>
			NIM		yang berbeda  (Nilai GCG mempengaruhi NIM)
		Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Efisiensi Bank Syariah Tahun 2012-2016	Faktor	<i>path analysis</i>	Penambahan GCG menaikkan BOPO
4	(2018)  Hartutik, dan Budi Asmita	dengan Kinerja Sosial sebagai Variabel Intervening	GCG	<i>Partial</i>	tetapi penambahan melalui kinerja sosial akan menurunkan rasio BOPO
			BOPO	<i>Least</i>	yang berarti operasional perusahaan
				<i>Square</i>	menjadi lebih efisien
5	(2016)  Kusuma, Hadri dan Ayumardani	<i>The Influence Of Good Corporate Governance Implementation To The Financing Quality, Efficiency And Profitability Of Syariah Bank In Indonesia (Inflation As Moderating Variable)</i>	GCG score	<i>Simple</i>	<i>GCG does not affect BOPO,</i>
			NPF, ROE	<i>Linier</i>	<i>GCG had weak relationship affect to</i>
			BOPO	<i>Regression</i>	<i>ROE and NPF</i>
5	Kusuma, Hadri dan Ayumardani	<i>The Corporate Governance Efficiency and Islamic Bank</i>	ROA	DEA	Peningkatan efisiensi GCG
			GCG Eff	Regresi linier	meningkatkan kinerja bank Syariah



No	Penulis/ Peneliti	Judul	Variabel	Model / Teknik	Temuan/Hasil Penelitian
6	(2016)	<i>Performance: An Indonesian Evidence</i>	Size	Berganda	secara signifikan
	Lenny, dan	Pengaruh Penerapan <i>Good</i>	Faktor GCG	Regresi	Penerapan GCG tidak mempengaruhi
	Herlina L	<i>Corporate Governance</i> Terhadap	ROA, ROE	Linier	kinerja keuangan perusahaan
7	(2013)	Kinerja Keuangan Perusahaan	CAR	Berganda	perbankan yang terdaftar di BEI
		Perbankan yang Terdaftar di BEI	NIM		
8	Nizamullah.,	Pengaruh Penerapan <i>Good</i>	Nilai	Regresi	Penerapan GCG yang diukur dengan
	dan Abdullah	<i>Corporate Governance</i> Terhadap	Komposit	Linier	nilai kompositnya berpengaruh
	(2014)	Kinerja Keuangan Perusahaan	GCG	Sederhana	negatif dan signifikan terhadap ROA
9		Perbankan yang Terdaftar di BEI	ROA		
8	Prasojo	Pengaruh Penerapan <i>Good</i>	GCG	Skala <i>Likert</i>	Penerapan GCG berpengaruh positif
	(2015)	<i>Corporate Governance</i> Terhadap	ROA, ROE	Regresi	signifikan thd ROA, ROE, CAR, FDR
		Kinerja Keuangan Bank Syariah	CAR, FDR	Linier	Penerapan GCG berpengaruh negatif
9			BOPO	Sederhana	signifikan terhadap BOPO
9	Pratiwi, A	Pengaruh Kualitas Penerapan <i>Good</i>	Nilai	Regresi	Kualitas penerapan GCG berpengaruh
	(2016)	Corporate Governance (GCG)	Komposit	Linier	positif dan signifikan terhadap CAR,

No	Penulis/ Peneliti	Judul	Variabel	Model / Teknik	Temuan/Hasil Penelitian
10	Pudail, Fitriyani, dan Labib (2018)	Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia  Penerapan <i>Good Corporate Governance dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Bank Syariah</i>	GCG, NPF ROA, ROE CAR, BOPO FDR, NIM  Nilai Komposit GCG, NPF ROA, ROE FDR, BOPO	Sederhana  Regresi Linier Sederhana	NPF serta BOPO, dan berpengaruh negatif & signifikan terhadap ROA  ROE, tetapi kualitas GCG tidak mempengaruhi NIM & FDR  Penerapan GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, dan BOPO, berpengaruh negatif dan signifikan thd ROA. Penerapan GCG tidak berpengaruh thd ROE dan FDR
11	Tertius, Melia., Christiawan (2015)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan</i>	Faktor GCG ROA Size	Regresi Linier Berganda	Dewan komisaris dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh thd ROA, komisaris independen & ukuran perusahaan berpengaruh negatif & signifikan terhadap ROA
12	Tjondro., dan Wilopo (2011)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas dan Kinerja Saham Perusahaan</i>	Nilai kmpst GCG, Stock Return		GCG berpengaruh positif dan sigifikan terhadap ROA, ROE, NIM, dan PER. GCG tidak memiliki pengaruh yang

No	Penulis/ Peneliti	Judul	Variabel	Model / Teknik	Temuan/Hasil Penelitian
13	Widiamsa.  Abraham William  (2017)	Perbankan yang Tercatat di Bursa  Efek Indonesia  Analisis Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Terhadap Profil Risiko dan Rentabilitas Bank Umum di Indonesia Tahun 2011-2015	ROA, ROE  NIM, PER  Nilai  Komposit  GCG, NPL  ROA, PDN, LDR, NIM	Regresi  Linier  Sederhana	signifikan terhadap <i>return</i> saham.    GCG berpengaruh negatif thd NPL, berpengaruh positif thd ROA dan NIM.  GCG tidak berpengaruh terhadap PDN dan LDR.
14	Yantiningsih.,  Islahuddin, dan  Musnadi  (2016)	Pengaruh Kualitas Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan Syariah Indonesia Periode (2010-2014)	Nilai  Komposit  GCG  ROA, ROE  CAR, BOPO	Regresi  Linier  Sederhana	Kualitas penerapan GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR dan BOPO. Kualitas penerapan GCG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dan ROE

Sumber : media elektronik

### 1.5.2. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mencerminkan tingkat efisiensi perbankan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja

keuangan suatu perusahaan (perbankan) semakin meningkat atau membaik. Penerapan GCG salah satunya ditujukan untuk meningkatkan efisiensi bank.

Sebagaimana dapat dilihat pada tabel 2.1 di atas, penelitian yang dilakukan Yantiningsih et al. (2016), Pratiwi (2018), Ghofur et al. (2018), serta Pudail et al. (2018) menunjukkan bahwa penerapan GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi bank yang diproksikan dengan BOPO. Artinya ada pengaruh yang kuat antara penerapan GCG dengan tingkat efisiensi operasional bank.

Berdasarkan kerangka pemikiran dan hasil penelitian terdahulu di atas, disusun hipotesis sebagai berikut:

**Hipotesis 1 : Penerapan *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional.**

## 2. Pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap rasio *Net Interest Margin*

Net Interest margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga dari kegiatan operasional bank. Rasio NIM yang semakin besar menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan pendapatan bunga yang semakin besar dari aktiva produktifnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Tjondro dan Wilopo (2011), Widiamsa (2017), serta penelitian Feldareza dan Febrianto (2019), menunjukkan bahwa semakin baik penerapan GCG pada suatu bank maka NIM juga akan semakin meningkat. Karena perhitungan nilai komposit GCG ini menunjukkan bahwa semakin kecil nilai komposit semakin baik penerapan GCG, dan penelitian ini tidak melakukan *reverse* terhadap nilai komposit GCG sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian Tjondro dan Wilopo (2011), maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

**Hipotesis 2 : Penerapan *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap rasio *Net Interest Margin*.**

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. *Good Corporate Governance***

*Corporate Governance* pertama kali diperkenalkan Cadbury Committee pada tahun 1992 yang dikenal dengan Cadbury Report (LPPI, 2018). Dalam *report* tersebut disebutkan bahwa *Corporate Governance* adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para *shareholder* khususnya, dan *stakeholders* pada umumnya (Is, 2016:219).

*Good Corporate Governance* (GCG) pada dasarnya merupakan sistem yang mengatur, mengelola, dan mengawasi proses pengelolaan usaha untuk melancarkan hubungan antar manajemen, pemegang saham, dan pihak lainnnya yang berkepentingan, tujuannya untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan (Pratiwi, 2016:56). Pelaksanaan *good corporate governance* (GCG) di dalam perusahaan sangat diperlukan untuk membangun kepercayaan masyarakat dan dunia internasional sebagai syarat mutlak bagi dunia perbankan untuk berkembang dengan baik dan sehat.

GCG di Indonesia mulai dikenal tahun 1997 ketika krisis moneter terjadi. Salah satu penyebab terjadinya krisis moneter tersebut adalah lemahnya implementasi *corporate governance*. Pemerintah Indonesia mulai mengeluarkan peraturan mengenai *Good Corporate Governance* (GCG) tahun 2002 melalui Surat Keputusan Menteri BUMN 117/M-MBU/2002 tentang Penerapan Praktik GCG pada BUMN. Sedangkan GCG khusus perbankan mulai diatur oleh Bank Indonesia (BI) dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 8/4/PBI/2006 tanggal 30 Januari 2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum sebagaimana diubah dengan PBI No. 8/14/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006 dan Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 9/12/DPNP, tanggal 30 Mei 2007 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum.

Tahun 2016 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan Peraturan OJK (POJK) mengenai GCG No. 55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum mengubah PBI No. 8/4/PBI/2006 serta PBI No. 8/14/PBI/2006. Selain itu, OJK mengeluarkan Surat Edaran (SE) No. 13/SEOJK.03/2017 tentang penerapan tata kelola bagi bank umum sekaligus merubah SE BI No. 15/15/DPNP.

Dalam Peraturan OJK No. 55/POJK.03/2016 dijelaskan bahwa penerapan GCG pada perbankan ditujukan untuk :

1. meningkatkan kinerja bank,
2. melindungi kepentingan para pemangku kepentingan,
3. meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika yang berlaku umum pada industri perbankan. Peningkatan kualitas pelaksanaan tata kelola merupakan salah satu upaya untuk memperkuat kondisi internal perbankan nasional

#### **2.1.1. Prinsip Dasar *Good Corporate Governance***

Dalam Penjelasan atas Peraturan OJK (POJK) mengenai GCG No. 55/POJK.03/2016 disebutkan *Good Corporate Governance* adalah suatu tata kelola Bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*), sebagaimana dijelaskan berikut ini :

1. Keterbukaan (*Transparency*), yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan.
2. Akuntabilitas (*accountability*), yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif.
3. Pertanggungjawaban (*responsibility*), yaitu kesesuaian pengelolaan bank

dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan bank yang sehat.

4. Independensi (*independency*), yaitu pengelolaan bank secara professional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun.
5. Kewajaran (*fairness*), yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam rangka menerapkan kelima prinsip dasar tersebut, Bank wajib berpedoman pada berbagai ketentuan dan persyaratan minimum serta pedoman yang terkait dengan pelaksanaan Tata Kelola.

#### **2.1.2. Penilaian Pelaksanaan *Good Corporate Governance***

Untuk memastikan penerapan 5 (lima) prinsip dasar GCG di atas, Bank harus melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala yang paling kurang meliputi 11 (sebelas) Faktor Penilaian Pelaksanaan GCG yaitu:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite
4. Penanganan benturan kepentingan
5. Penerapan fungsi kepatuhan
6. Penerapan fungsi audit intern
7. Penerapan fungsi audit ekstern
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*)



10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal

11. Rencana strategis Bank

Ada pun bobot untuk masing-masing Faktor Penilaian Pelaksanaan GCG tersebut dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini :

**Tabel 2. 1 Faktor Penilaian Pelaksanaan GCG**

No.	Faktor	Bobot
1	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi	10.0%
2	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris	20.0%
3	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite	10.0%
4	Penanganan benturan kepentingan	10.0%
5	Penerapan fungsi kepatuhan	5.0%
6	Penerapan fungsi audit intern	5.0%
7	Penerapan fungsi audit ekstern	5.0%
8	Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern	7.5%
9	Penyediaan dana kepada pihak terkait ( <i>related party</i> ) dan penyediaan dana besar ( <i>large exposures</i> )	7.5%
10	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan tata kelola dan pelaporan internal	15%
11	Rencana strategis Bank	5%
<b>Total</b>		<b>100.0%</b>

Sumber : Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia, 2018

Selain itu, perlu diperhatikan pula informasi lainnya yang terkait penerapan GCG Bank di luar 11 (sebelas) Faktor Penilaian Pelaksanaan GCG seperti misalnya permasalahan yang timbul sebagai dampak kebijakan remunerasi pada suatu bank atau perselisihan internal Bank yang mengganggu operasional dan/atau kelangsungan usaha Bank.

Penilaian faktor GCG tersebut merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen

Bank atas pelaksanaan prinsip GCG, dengan memperhatikan signifikansi atau materialitas suatu permasalahan terhadap penerapan GCG pada Bank secara *bank-wide*, sesuai skala, karakteristik dan kompleksitas usaha Bank

Bank wajib secara berkala melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara komprehensif terhadap kecukupan pelaksanaan GCG, sehingga Bank dapat segera menetapkan rencana tindak (*action plan*) yang meliputi tindakan korektif (*corrective action*) yang diperlukan apabila masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaan GCG tersebut.

Dari hasil *self assessment*, bank dapat menetapkan nilai komposit dari jumlah hasil pembobotan dari setiap 11 faktor penilaian tersebut. Nilai komposit kemudian yang menghasilkan penilaian praktik GCG dalam suatu bank dari predikat komposit yang telah ditetapkan seperti dapat dilihat pada tabel 2.2 di bawah ini :

1. Peringkat satu, mendapat predikat sangat baik jika nilai komposit  $< 1,5$ .
2. Peringkat dua, mendapat predikat baik jika  $1,5 \leq$  nilai komposit  $< 2,5$ .
3. Peringkat tiga, mendapat predikat cukup baik jika  $2,5 \leq$  nilai komposit  $< 3,5$ .
4. Peringkat empat, mendapat predikat kurang baik jika  $3,5 \leq$  nilai komposit  $< 4,5$ .
5. Peringkat lima, mendapat predikat tidak baik jika  $4,5 \leq$  nilai komposit  $< 5$ .

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP perihal pelaksanaan GCG bagi Bank Umum disebutkan *self assessment* GCG dilakukan dengan mengisi Kertas Kerja *Self Assessment* GCG yang telah ditetapkan, yang meliputi 11 (sebelas) Faktor Penilaian, dengan cara:

1. Menetapkan Nilai Peringkat per Faktor, dengan melakukan Analisis *Self Assessment* dengan cara membandingkan Tujuan dan Kriteria/Indikator yang telah ditetapkan dengan kondisi Bank yang sebenarnya.
2. Menetapkan Nilai Komposit hasil *self assessment* , dengan cara membobot seluruh Faktor, menjumlahkannya dan selanjutnya memberikan Predikat Kompositnya.

3. Dalam penetapan Predikat, perlu diperhatikan batasan berikut :

- a) Apabila dalam penilaian seluruh Faktor terdapat Faktor dengan Nilai Peringkat 5, maka Predikat Komposit tertinggi yang dapat dicapai Bank adalah "Cukup Baik"
- b) Apabila dalam penilaian seluruh Faktor terdapat Faktor dengan Nilai Peringkat 4, maka Predikat Komposit tertinggi yang dapat dicapai Bank adalah "Baik".

Tabel 2.2 berikut memperlihatkan matriks yang digunakan dalam pemeringkatan GCG.

**Tabel 2. 2 Matriks Peringkat Faktor *Good Corporate Governance***

<b>Peringkat</b>	<b>Definisi</b>
<b>1</b>	Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> yang secara umum <b>sangat baik</b> . Hal ini tercermin dari pemenuhan yang sangat memadai atas prinsip- prinsip <i>Good Corporate Governance</i> . Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip <i>Good Corporate Governance</i> , maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen Bank.
<b>2</b>	Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> yang secara umum <b>baik</b> . Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i> . Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip <i>Good Corporate Governance</i> , maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen Bank.

Peringkat	Definisi
3	Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> yang secara umum <b>cukup baik</b> . Hal ini tercermin dari pemenuhan yang cukup memadai atas prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i> . Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip <i>Good Corporate Governance</i> , maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan memerlukan perhatian yang cukup dari manajemen Bank.
4	Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> yang secara umum kurang baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang kurang memadai atas prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i> . Terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip <i>Good Corporate Governance</i> , maka secara umum kelemahan tersebut signifikan dan memerlukan perbaikan yang menyeluruh oleh manajemen Bank.
5	Mencerminkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> yang secara umum tidak baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang tidak memadai atas prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i> . Kelemahan dalam penerapan prinsip <i>Good Corporate Governance</i> , maka secara umum kelemahan tersebut sangat signifikan dan sulit untuk diperbaiki oleh manajemen Bank.

Sumber: Lampiran II Surat Edaran OJK No. 13/SEOJK.03/2017

### 2.1.3. *Governance System*

Berdasarkan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan yang mengatur mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan menggunakan pendekatan risiko atau RBBR, penilaian terhadap pelaksanaan GCG yang berlandaskan pada 5 (lima) prinsip dasar tersebut dikelompokkan dalam suatu *governance system* yang terdiri dari 3 (tiga) aspek *governance*, yaitu *governance structure*, *governance process*, dan *governance outcome* :

- *Governance Structure* terkait dengan kecukupan struktur dan infrastruktur Tata Kelola Perusahaan agar proses penerapan prinsip Tata Kelola yang baik menghasilkan *outcome* yang sesuai dengan harapan Pemangku Kepentingan Perusahaan. Yang termasuk dalam struktur Tata Kelola adalah Dewan Komisaris, Direksi, Komite-Komite dan Satuan Kerja Perusahaan. Sedangkan yang termasuk dalam infrastruktur Tata Kelola antara lain adalah kebijakan dan prosedur, sistem informasi manajemen serta tugas pokok dan fungsi masing-masing struktur organisasi.
- *Governance Process* adalah efektivitas proses penerapan prinsip Tata Kelola yang baik yang didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur Tata Kelola Perusahaan sehingga menghasilkan *outcome* yang sesuai dengan harapan Pemangku Kepentingan Perusahaan.
- *Governance Outcome* adalah kualitas *outcome* yang memenuhi harapan Pemangku Kepentingan Perusahaan yang merupakan hasil proses penerapan prinsip Tata Kelola yang Baik serta didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur Tata Kelola Perusahaan.

Yang termasuk dalam outcome mencakup aspek kualitatif dan aspek kuantitatif, antara lain:

- a. kecukupan transparansi laporan
- b. kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan
- c. perlindungan konsumen
- d. objektivitas dalam melakukan penilaian (assessment) atau audit
- e. kinerja Bank seperti rentabilitas, efisiensi, dan permodalan
- f. peningkatan atau penurunan kepatuhan terhadap ketentuan dan penyelesaian permasalahan yang dihadapi Bank, seperti fraud, pelanggaran Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK), dan pelanggaran ketentuan terkait laporan bank kepada Otoritas Jasa Keuangan.

Efektivitas penerapan *Good Corporate Governance* dapat dilihat dari adanya keselarasan dari 3 (tiga) aspek *governance system* tersebut: *Governance Outcome* merupakan hasil penerapan *Governance Process* dan dukungan yang memadai dari *Governance structure*. Adanya permasalahan pada *Governance structure* menimbulkan kelemahan pada *Governance Process*. Di lain pihak, adanya kelemahan pada *Governance Process* berdampak pada *Governance Outcome*.

Laporan Pelaksanaan GCG dapat menjadi Bab tersendiri dalam Laporan Tahunan Bank atau disajikan terpisah dari Laporan Tahunan Bank yang disampaikan bersama-sama dengan Laporan Tahunan Bank.

Pengaturan dan implementasi GCG memerlukan komitmen dari *top management* dan seluruh jajaran organisasi. Pelaksanaannya dimulai dari penetapan kebijakan dasar (*strategic policy*) dan kode etik yang harus dipatuhi oleh semua pihak dalam perusahaan. Bagi perbankan Indonesia, kepatuhan terhadap kode etik yang diwujudkan dalam satunya kata dan perbuatan, merupakan faktor penting sebagai landasan penerapan GCG.

## **2.2. Efisiensi Bank**

Efisiensi perbankan merupakan salah satu indikator kinerja perbankan yang mengukur kinerja keseluruhan dari aktivitas perbankan. Efisiensi diartikan sebagai penggunaan input yang terendah untuk mencapai jumlah output yang optimal. Efisiensi penting karena adanya keterbatasan sumberdaya atau input yang dimiliki perbankan. Begitu pentingnya efisiensi pada bank, selain dapat memperlihatkan bahwa bank tersebut sehat, efisiensi juga dapat menarik investor atau masyarakat untuk menginvestasikan dananya di bank. Efisiensi juga diperlukan dalam hal persaingan antar bank, semakin efisien sebuah bank, maka bank tersebut akan menghasilkan profit yang optimal, sehingga bank yang efisien akan lebih unggul dari bank yang inefisien.

Sebagai lembaga intermediasi, dunia perbankan harus bertindak rasional dan efisiensi merupakan salah satu kata kunci yang harus selalu diperhatikan untuk dapat menghasilkan kinerja keuangan yang sehat dan berkelanjutan (*sustainable performance*).

Menurut Muljawan et al. (2014), efisiensi dan ketahanan industri perbankan memiliki peran yang penting dalam mendukung perekonomian Indonesia. Kelangsungan operasional perbankan bergantung pada kemampuannya dalam mempertahankan daya saing yang tercermin pada efisiensi operasional.

Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengukur tingkat efisiensi bank dari dua indikator yakni rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan margin bunga bersih (*net interest margin/NIM*).

### **2.2.1. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Rasio BOPO mencerminkan tingkat efisiensi perbankan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Peningkatan efisiensi operasional merupakan salah satu faktor yang mendasari profitabilitas yang kuat dari bank selama beberapa dekade. Efisiensi operasional di perbankan umumnya merupakan proksi dari rasio *cost-to-income* yaitu, rasio total biaya operasional (tidak termasuk biaya piutang tidak tertagih atau ragu-ragu) untuk total pendapatan (jumlah bunga bersih dan pendapatan non-bunga). Rasio ini memberikan investor pandangan yang jelas dari seberapa efisien perusahaan yang dijalankan, rasio yang lebih rendah, merupakan yang akan lebih menguntungkan bank. Perubahan rasio juga dapat menyoroti potensi masalah: jika rasio naik dari satu periode ke periode berikutnya, itu berarti bahwa biaya meningkat pada tingkat yang lebih tinggi dari pendapatan, yang bisa menunjukkan bahwa perusahaan telah mengalihkan perhatian untuk menarik lebih banyak bisnis.

Menurut Surat Edaran BI No.6/23/DPNP, BOPO merepresentasikan rasio dari beban-beban operasional terhadap pendapatan operasional, yang dirumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Beban operasional bank terdiri dari beban bunga dana (deposito, tabungan, obligasi) yang harus dibayar ke nasabah, gaji pegawai, serta biaya umum dan administrasi. Sementara pendapatan operasional bank terdiri dari pendapatan bunga (kredit, investasi) dan pendapatan operasional non bunga seperti jasa dan layanan perbankan (*fee based income*) serta *treasury*.

Tabel 2.3 berikut memperlihatkan kriteria penetapan peringkat kesehatan bank berdasarkan rasio BOPO.

**Tabel 2. 3 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat BOPO**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$BOPO \leq 83\%$
2	Sehat	$83\% < BOPO \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < BOPO \leq 87\%$
4	Kurang Sehat	$87\% < BOPO \leq 89\%$
5	Tidak Sehat	$BOPO > 89\%$

Sumber : BI-Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank, 2012

### 2.2.2. Net Interest Margin (NIM)

*Net Interest Margin* (NIM) atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai marjin bunga bersih adalah ukuran untuk membedakan antara bunga pendapatan yang diperoleh bank atau mungkin lembaga keuangan dan jumlah bunga yang diberikan kepada pihak pemberi pinjaman.

Rasio *Net Interest Margin* (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva



produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (mengurangi masalah bank tersebut).

*Net Interest Margin* (NIM) adalah pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan rata-rata total aset produktif.

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Total Aset Produktif}} \times 100\%$$

Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Aset Produktif yang diperhitungkan adalah aset produktif yang menghasilkan bunga baik di neraca maupun Transaksi Rekening Administratif.

Rasio ini berbanding lurus dengan pendapatan bunga yang diterima oleh bank. Semakin besar pendapatan bunga yang diterima bank maka semakin besar rasio atau NIM bank tersebut, hal ini menandakan bahwa bank bisa bekerja dengan baik untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi.

Matriks kriteria peringkat NIM dapat dilihat pada table 2.4 berikut ini :

**Tabel 2. 4 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat NIM**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NIM > 3\%$
2	Sehat	$2\% < NIM \leq 3\%$
3	Cukup Sehat	$1.5\% < NIM \leq 2\%$
4	Kurang Sehat	$1\% < NIM \leq 1.5\%$
5	Tidak Sehat	$NIM \leq 1\%$

Sumber : BI-Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank, 2012

Dalam upaya meningkatkan efisiensi perbankan Indonesia, pada tahun 2016 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan kebijakan pemberian insentif berupa kemudahan membuka jaringan kantor bagi bank yang bisa meningkatkan efisiensinya, dengan menurunkan perhitungan alokasi modal inti. Modal inti merupakan modal yang berasal dari setoran pemegang saham (*shareholders*) dan laba ditahan. Ekspansi jaringan

yang dikaitkan dengan modal merupakan bentuk kehati-hatian perbankan. Dengan dukungan modal, setiap risiko yang muncul dari meluasnya jaringan tidak akan membahayakan bank (Marta, 2016).

Berdasarkan modal inti yang dimilikinya, bank umum di Indonesia dikelompokkan dalam 4 Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU), sebagaimana bisa dilihat pada tabel 2.5 berikut ini :

**Tabel 2. 5 Kelompok BUKU**

No.	Kelompok Bank	Modal Inti (IDR)
1	BUKU 1	modal inti < 1 triliun
2	BUKU 2	1 triliun ≤ modal inti < 5 triliun
3	BUKU 3	5 triliun ≤ modal inti < 30 triliun
4	BUKU 4	modal inti ≥ 30 triliun

Sumber : Peraturan BI No. 14/26/PBI/2012

Bank dapat melakukan kegiatan usaha berupa penerbitan produk atau pelaksanaan aktivitas sesuai cakupan produk dan aktivitas yang diperkenankan menurut BUKU. Semakin tinggi modal inti bank, semakin tinggi BUKU dan semakin luas cakupan produk yang dapat diterbitkan atau aktivitas yang dapat dilaksanakan oleh bank.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI) pada tahun 2018, diketahui bahwa penerapan GCG pada bank BUKU 1 dan 2 berada pada rentang dengan predikat baik dan bank BUKU 3 dan 4 di dengan predikat baik dan sangat baik. Berarti bank yang lebih besar sudah menerapkan GCG secara lebih baik dari pada bank yang lebih kecil.

Insentif yang diberikan OJK dalam usaha meningkatkan efisiensi perbankan, sesuai dengan Siaran Pers OJK SP- 34/DKNS/OJK/4/2016, adalah sebagai berikut :

1. Batasan rasio BOPO yang dapat memperoleh insentif :
  - a. bagi bank BUKU 3 dan BUKU 4 adalah bank yang memiliki rasio BOPO lebih rendah dari 75%.

- b. bagi bank BUKU 1 dan BUKU 2 adalah bank yang memiliki rasio BOPO lebih rendah dari 85%.
2. Batasan rasio NIM yang dapat memperoleh insentif adalah bank yang memiliki rasio NIM lebih rendah dari 4,5%, yang berlaku bagi semua BUKU.
3. Semakin rendah rasio BOPO dan/atau semakin rendah rasio NIM maka semakin besar insentif penurunan perhitungan alokasi modal inti untuk membuka jaringan kantor yang dapat diperoleh oleh bank tersebut.

Rasio NIM yang terlalu tinggi dapat berarti bank menetapkan suku bunga kredit yang tinggi. Hal ini menyebabkan bank menjadi tidak kompetitif dan penyaluran kredit menjadi kurang maksimal serta meningkatkan risiko terjadinya kredit macet yang tercermin pada rasio *Non Performing Loan* (NPL).

Bank harus menghindari rasio NPL yang tinggi karena ketika suatu kredit dikategorikan bermasalah, bank yang bersangkutan diwajibkan menyiapkan pencadangan kerugian yang pada akhirnya akan menekan profitabilitas.

Bank yang efisien akan memiliki ruang untuk menurunkan suku bunga kredit sehingga dapat meningkatkan daya saing bank, karena masyarakat akan mendapat pembiayaan dengan suku bunga yang lebih rendah dan dengan akses yang lebih luas.

Penerapan GCG yang baik diharapkan dapat meningkatkan kinerja dan efisiensi bank, serta membantu manajemen dalam memitigasi risiko.

## **BAB 3**

### **METODE DAN OBJEK PENELITIAN**

#### **3.1. Metode Penelitian**

##### **3.1.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas karena tujuan dari penelitian ini adalah ingin menguji hubungan sebab akibat antar variabel. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dimana pengukuran yang dilakukan dalam bentuk angka.

##### **3.1.2. Operasionalisasi Variabel**

Variabel adalah segala sesuatu yang memiliki nilai bermacam-macam dan bervariasi (Sekaran, 2016). Penelitian ini mempunyai 2 jenis variabel yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*).

###### **a. Variabel Bebas (*Independent Variable*)**

Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi variabel terikat dan menjelaskan variansnya (Sekaran, 2016). Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah penerapan *good corporate governance* pada perbankan Indonesia berdasarkan peringkat GCG berupa nilai komposit yang dihitung oleh masing-masing bank secara mandiri (*self assessment*) sesuai Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006. Nilai Komposit ini menunjukkan bahwa makin kecil Nilai Komposit maka makin baik penerapan GCG.

###### **b. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)**

Variabel terikat adalah variabel yang menjadi minat utama peneliti (Sekaran, 2016). Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah efisiensi perbankan yang diukur menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), dan rasio *Net Interest Margin* (NIM). Variabel bebas dalam penelitian ini (nilai komposit GCG) kemudian akan diregresikan satu per satu terhadap kedua rasio efisiensi tersebut.

Untuk mengetahui operasionalisasi variabel pada penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini:

**Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
<i>Good Corporate Governance.</i>	Prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para <i>shareholder</i> khususnya, dan <i>stakeholders</i> pada umumnya	Nilai pemeringkatan komposit <i>Good Corporate Governance</i> hasil <i>self assessment</i> bank  1=Sangat Baik 2= Baik 3=Cukup 4=Kurang Baik 5= Tidak Baik	Ordinal
Tingkat efisiensi bank	Perbandingan antara Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional	BOPO	Rasio
	Perbandingan antara Pendapatan Bunga Bersih dengan Rata - Rata Aktiva Produktif	NIM	

### 3.1.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang bersumber dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan perbankan nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan, sebagaimana dapat dilihat dalam tabel 3.2 berikut ini:

**Tabel 3. 2 Teknik Pengambilan Sampel**

<i>Purposive Sampling</i>	Jumlah
Bank pd Papan Utama BEI (per 1/1/2020)	31
Bank Pembangunan Daerah	(2)
Bank yang terdaftar di atas 01/01/2014	(4)
Bank yang melakukan merger dlm jk wkt penelitian	(3)
Jumlah bank yang menjadi sampel penelitian	<b>21</b>

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Sampel penelitian adalah bank yang terdaftar pada papan utama Bursa Efek Indonesia selama rentang waktu penelitian yaitu tahun 2014-2018, karena bank yang berada pada papan utama merupakan bank yang berukuran besar dan telah memiliki *track record* (Panduan *Go Public*-OJK, 2015). Bank yang tercatat pada papan utama BEI merupakan bank yang berukuran besar (memiliki Aktiva Berwujud Bersih > Rp100 miliar) dan telah memiliki *track record* (Laporan Keuangan Auditan > 3 tahun), serta telah mendapat opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) untuk laporan keuangan tersebut (Panduan *Go Public*-OJK, 2015). Bank Pembangunan Daerah (BPD) tidak disertakan karena diasumsikan bank ini bergerak pada segmen yang berbeda dari bank umum lainnya. Tidak menyertakan bank yang melakukan merger dalam rentang waktu penelitian, karena merger mengakibatkan perubahan besar dalam operasional bank yang bersangkutan sehingga diasumsikan akan mempengaruhi tingkat efisiensinya.

Data sekunder berupa nilai pemeringkatan komposit GCG sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006, rasio BOPO dan NIM yang dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan perbankan periode tahun 2014-2018 dan diperoleh dari situs masing-masing bank yang menjadi sampel penelitian.

### 3.1.4. Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini menguji pengaruh nilai komposit GCG terhadap tingkat efisiensi bank tersebut dengan menggunakan regresi linier sederhana (*simple linear regression*) untuk data panel dengan menggunakan software Eviews 9, yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Y_1 = \alpha + \beta X + e$$

$$Y_2 = \alpha + \beta X + e$$

dimana:

$$Y_1 = \text{BOPO}$$

$$Y_2 = \text{NIM}$$

$$X = \text{nilai komposit GCG}$$

$$\alpha = \text{konstanta}$$

$$\beta = \text{koefisien regresi variabel } X$$

$$e = \text{error term}$$

### Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel adalah analisis regresi dengan struktur data yang merupakan data panel. Regresi Data Panel adalah gabungan antara data *cross section* dan data *time series*, dimana unit *cross section* yang sama diukur pada waktu yang berbeda. Jika jumlah unit waktu sama untuk setiap individu, maka data disebut *balanced panel*. Jika sebaliknya, yakni jumlah unit waktu berbeda untuk setiap individu, maka disebut *unbalanced panel*.

### Tahapan Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana untuk melihat pengaruh penerapan GCG terhadap efisiensi bank di Indonesia. Berikut ini adalah tahapan analisis regresi data panel:

#### 1. Estimasi Model Regresi Data Panel

Model persamaan data panel yang merupakan gabungan dari data *cross section* dan data *time series* adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{it} + e_{it}$$

dimana:

$Y_{it}$  = variabel terikat (*dependent*)

$X_{it}$  = variabel bebas (*independent*)

$i$  = entitas ke- $i$

$t$  = periode ke- $t$

Persamaan di atas merupakan model regresi linier sederhana dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat.

Menurut Widarjono (2018:251), untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat tiga teknik (model) yang sering ditawarkan, yaitu: *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Setiap regresi akan diuji dengan ketiga model tersebut, kemudian dipilih model yang paling sesuai dengan melakukan uji *likelihood test* dan *hausman test*. Semua tahapan regresi, dan pemilihan model dilakukan dengan menggunakan software Eviews 9.

##### a. Model *Common Effect*

Teknik ini merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasikan data *cross section* dan *time series*



sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan entitas (individu). Pendekatan yang dipakai pada model ini adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS).

b. Model Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Pendekatan model *Fixed Effect* mengasumsikan bahwa intersep dari setiap individu adalah berbeda sedangkan slope antar individu adalah tetap (sama). Teknik ini menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep antar individu. Pendekatan yang digunakan pada model ini menggunakan metode *Least Square Dummy Variable* (LSDV).

c. Model Efek Random (*Random Effect*)

Pendekatan yang dipakai dalam *Random Effect* mengasumsikan setiap perusahaan mempunyai perbedaan intersep, yang mana intersep tersebut adalah variabel *random* atau stokastik. Model ini sangat berguna jika individu (entitas) yang diambil sebagai sampel adalah dipilih secara random dan merupakan wakil populasi. Teknik ini juga memperhitungkan bahwa *error* mungkin berkorelasi sepanjang *cross section* dan *time series*. Karena adanya korelasi antar variabel gangguan maka metode OLS tidak bisa digunakan sehingga model *random effect* menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS).

## 2. Pemilihan Model (Teknik Estimasi) Regresi Data Panel

Model regresi yang akan digunakan dalam penelitian ini dipilih setelah melalui proses pengujian untuk masing-masing model, yaitu *likelihood test* dan *hausman test*. Pada dasarnya ketiga teknik (model) estimasi data panel dapat dipilih sesuai dengan keadaan penelitian, dilihat dari jumlah individu bank dan variabel penelitiannya. Namun demikian, ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menentukan teknik mana yang paling tepat dalam mengestimasi parameter data panel. Menurut Widarjono (2007: 258), ada tiga uji untuk memilih teknik estimasi data panel. Pertama, uji statistik F (*likelihood test*) digunakan untuk memilih antara metode *Commom Effect* atau metode *Fixed Effect*. Kedua,

uji Hausman yang digunakan untuk memilih antara metode *Fixed Effect* atau metode *Random Effect*. Ketiga, uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk memilih antara metode *Common Effect* atau metode *Random Effect*.

a. Uji Statistik F (Uji *Chow / Likelihood test*)

Untuk mengetahui model mana yang lebih baik dalam pengujian data panel, bisa dilakukan dengan penambahan variabel dummy sehingga dapat diketahui bahwa intersepnya berbeda dapat diuji dengan uji Statistik F. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan metode *Fixed Effect* lebih baik dari regresi model data panel tanpa variabel dummy atau metode *Common Effect*. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F kritis maka hipotesis nul ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Dan sebaliknya, apabila nilai F hitung lebih kecil dari F kritis maka hipotesis nul diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Common Effect*.

b. Uji Hausman

Hausman telah mengembangkan suatu uji untuk memilih apakah metode *Fixed Effect* dan metode *Random Effect* lebih baik dari metode *Common Effect*. Hipotesis nulnya adalah bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Random Effect* dan hipotesis alternatifnya adalah model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Apabila nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritis *Chi-Squares* maka hipotesis nul ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Dan sebaliknya, apabila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritis *Chi-Squares* maka hipotesis nul diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Random Effect*.

c. Uji *Lagrange Multiplier*

Menurut Widarjono (2007: 260), untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik dari model *Common Effect* digunakan *Lagrange Multiplier* (LM). Uji Signifikansi *Random Effect* ini dikembangkan oleh Breusch-Pagan. Pengujian didasarkan

pada nilai residual dari metode *Common Effect*. Hipotesis nulnya adalah bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Common Effect*, dan hipotesis alternatifnya adalah model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Random Effect*. Apabila nilai LM hitung lebih besar dari nilai kritis *Chi-Squares* maka hipotesis nul ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Random Effect*. Dan sebaliknya, apabila nilai LM hitung lebih kecil dari nilai kritis *Chi-Squares* maka hipotesis nul diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Common Effect*.

### 3. Pengujian Asumsi Klasik (Multikolinieritas dan Heteroskedastisitas)

Regresi data panel memberikan alternatif model, *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Model *Common Effect* dan *Fixed Effect* menggunakan pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS) dalam teknik estimasinya, sedangkan *Random Effect* menggunakan *Generalized Least Squares* (GLS) sebagai teknik estimasinya. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier dengan pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS) meliputi uji Linieritas, Autokorelasi, Heteroskedastisitas, Multikolinieritas dan Normalitas. Walaupun demikian, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi linier dengan pendekatan OLS.

Uji linieritas hampir tidak dilakukan pada setiap model regresi linier. Karena sudah diasumsikan bahwa model bersifat linier. Kalaupun harus dilakukan semata-mata untuk melihat sejauh mana tingkat linieritasnya. Autokorelasi hanya terjadi pada data *time series*. Pengujian autokorelasi pada data yang tidak bersifat *time series* (*cross section* atau panel) akan sia-sia atau tidaklah berarti. Multikolinieritas perlu dilakukan pada saat regresi linier menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Jika variabel bebas hanya satu, maka tidak mungkin terjadi multikolinieritas. Heteroskedastisitas biasanya terjadi pada data *cross section*, dimana data panel lebih dekat ke ciri data *cross section* dibandingkan *time series*. Uji normalitas pada dasarnya tidak merupakan syarat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*) dan beberapa pendapat tidak mengharuskan syarat ini sebagai sesuatu yang wajib dipenuhi.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada regresi data panel, tidak semua uji asumsi klasik yang ada pada metode OLS dipakai, hanya multikolinieritas dan heteroskedastisitas saja yang diperlukan.

### **Uji Multikolinieritas**

Multikolinieritas dilakukan pada saat model regresi menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Multikolinearitas berarti adanya hubungan linear di antara variabel bebas. Dampak adanya multikolinieritas adalah banyak variabel bebas tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat namun nilai koefisien determinasi tetap tinggi. Metode untuk mendeteksi multikolinearitas antara lain *variance influence factor* dan korelasi berpasangan. Metode korelasi berpasangan untuk mendeteksi multikolinearitas akan lebih bermanfaat karena dengan menggunakan metode tersebut peneliti dapat mengetahui secara rinci variabel bebas apa saja yang memiliki korelasi yang kuat.

### **Uji Heteroskedastisitas**

Jika dilihat dari ketiga pendekatan yang dipakai, maka hanya uji heteroskedastisitas saja yang relevan dipakai pada model data panel. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak. Suatu model yang baik adalah model yang memiliki varians dari setiap gangguan atau residualnya konstan. Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana asumsi tersebut tidak tercapai, dengan kata lain dimana adalah ekspektasi dari error dan adalah varians dari error yang berbeda tiap periode waktu.

Dampak adanya heteroskedastisitas adalah tidak efisiennya proses estimasi, sementara hasil estimasinya tetap konsisten dan tidak bias. Eksistensi dari masalah heteroskedastisitas akan menyebabkan hasil Uji-*t* dan Uji-F menjadi tidak berguna (*misleading*).

#### **4. Uji Kelayakan (*Goodness of Fit*) Model Regresi Data Panel**

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengidentifikasi model regresi yang terbentuk layak atau tidak untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

### Uji Hipotesis

Uji hipotesis berguna untuk menguji signifikansi koefisien regresi yang didapat. Untuk kepentingan tersebut, maka semua koefisien regresi harus diuji. Ada dua jenis uji hipotesis terhadap koefisien regresi yang dapat dilakukan, yaitu:

#### 1. Uji-F

Uji-F diperuntukkan guna melakukan uji hipotesis koefisien (*slope*) regresi secara bersamaan, dengan kata lain digunakan untuk memastikan bahwa model yang dipilih layak atau tidak untuk menginterpretasikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

#### 2. Uji-*t*

Uji-*t* digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individu. Pengujian dilakukan terhadap koefisien regresi populasi, apakah sama dengan nol, yang berarti variabel bebas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat, atau tidak sama dengan nol, yang berarti variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

### Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (*Goodness of Fit*) dinotasikan dengan *R-squared* yang merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Nilai Koefisien Determinasi mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel bebasnya. Bila nilai Koefisien Determinasi sama dengan 0, artinya variasi dari variabel terikat tidak dapat diterangkan oleh variabel-variabel bebasnya sama sekali. Sementara bila nilai Koefisien Determinasi sama dengan 1, artinya variasi variabel terikat secara keseluruhan dapat diterangkan oleh variabel-variabel bebasnya. Tetapi penggunaan *R-squared* memiliki

kelemahan yaitu semakin banyak variabel bebas yang dimasukkan dalam model maka nilai *R-squared* semakin besar. Dengan adanya kelemahan bahwa nilai *R-squared* tidak pernah menurun maka disarankan peneliti menggunakan *R-squared* yang disesuaikan (*adjusted R-squared*) karena nilai koefisien determinasi yang didapatkan lebih relevan.

### ***Level of Significance***

*Level of Significance* adalah besarnya batas toleransi dalam menerima kesalahan hasil hipotesis terhadap nilai parameter populasinya. *Level of Significance* dilambangkan dengan  $\alpha$  (alpha). Nilai signifikansi dari suatu hipotesis adalah nilai kebenaran dari hipotesis yang diterima atau ditolak.

Hasil penelitian dapat benar tapi tidak penting. Signifikansi/probabilitas/ $\alpha$  memberikan gambaran mengenai bagaimana hasil penelitian itu mempunyai kesempatan untuk benar. Angka signifikansi yang umum digunakan adalah sebesar 0,01; 0,05 dan 0,1. Pertimbangan penggunaan angka tersebut didasarkan pada tingkat kepercayaan (*confidence interval*) yang diinginkan oleh peneliti. Angka signifikansi sebesar 0,01 mempunyai pengertian bahwa tingkat kepercayaan adalah sebesar 99%. Jika angka signifikansi sebesar 0,05, maka tingkat kepercayaan adalah sebesar 95%. Jika angka signifikansi sebesar 0,1, maka tingkat kepercayaan adalah sebesar 90%.

### **3.2. Objek Penelitian**

Objek pada penelitian ini adalah penerapan GCG pada perbankan Indonesia dan pengaruhnya terhadap efisiensi perbankan tersebut. Sedangkan unit analisis penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdaftar pada papan utama Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Sesuai dengan yang telah diuraikan sebelumnya, daftar bank yang menjadi sampel penelitian dapat dilihat dalam tabel 3.3 berikut ini, diikuti dengan keterangan ringkas masing-masing bank.

**Tabel 3. 3 Daftar Bank**

<b>No.</b>	<b>BANK</b>	<b>KODE</b>
1	BRI Agroniaga	AGRO
2	Bank Central Asia	BBCA
3	BUKOPIN	BBKP
4	Bank Mestika Dharma	BBMD
5	Bank Negara Indonesia	BBNI
6	Bank Rakyat Indonesia	BBRI
7	Bank Tabungan Negara	BBTN
8	Bank Danamon Indonesia	BDMN
9	Bank Mandiri	BMRI
10	Bank CIMB Niaga	BNGA
11	Bank Maybank Indonesia	BNII
12	Bank Permata	BNLI
13	Bank Sinarmas	BSIM
14	Bank BTPN	BTPN
15	Bank Victoria International	BVIC
16	Bank Artha Graha Internasional	INPC
17	Bank Mayapada Internasional	MAYA
18	Bank Mega	MEGA
19	Bank OCBC NISP	NISP

20	Bank Nationalnobu	NOBU
21	Bank Pan Indonesia	PNBN

Sumber : Bursa Efek Indonesia



### **3.2.1. BRI Agroniaga**

BRI Agro didirikan oleh Dana Pensiun Perkebunan (Dapenbun) pada tanggal 27 September 1989, dengan nama Bank AGRO. Pada tahun 2003, Bank AGRO menjadi Perusahaan Publik berdasarkan persetujuan Bapepam-LK No. S-1565/ PM/2003 tertanggal 30 Juni 2003 sehingga namanya berubah menjadi PT Bank Agroniaga Tbk, dan pada tahun yang sama mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Surabaya. Pada tahun 2007, saham Bank AGRO dengan kode AGRO sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Pada tanggal 3 Maret 2011 ditandatangani Akta Akuisisi Saham PT Bank Agroniaga Tbk antara PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BRI) dengan Dapenbun di Jakarta. BRI secara resmi menjadi Pemegang Saham Pengendali pada PT Bank Agroniaga Tbk. Sebagai wujud komitmen bersama dalam sinergi bersama BRI, pada tahun 2012 bersamaan dengan ulang tahun ke-23, Bank AGRO berganti nama menjadi PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk, dengan nama komersial BRI Agro.

Sebagai bank yang fokus pada pembiayaan agrobisnis, sejak berdiri hingga saat ini portofolio kredit Bank AGRO sebagian besar (antara 50% - 70%) disalurkan di sektor agrobisnis, baik *on farm* maupun *off farm*.

### **3.2.2. Bank Central Asia**

Bank Central Asia (BCA) merupakan bank swasta terbesar di Indonesia yang didirikan pada 21 Februari 1957 dengan nama Bank Central Asia NV. Efektif pada tanggal 2 September 1975, nama Bank diubah menjadi PT Bank Central Asia (BCA).

Saham PT Bank Central Asia Tbk mulai dicatat dan diperdagangkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 31 Mei 2000, dengan kode BBCA. Pemilik saham mayoritas BCA adalah PT Dwimuria Investama Andalan sebesar 54,94%, dan 45,06% dimiliki oleh masyarakat (publik). Saat ini BCA sudah mengembangkan dan memperkuat bisnisnya dengan merambah ke berbagai bidang keuangan lainnya. Entitas anak yang dimiliki BCA meliputi PT BCA Finance, BCA Finance Limited, PT Bank BCA Syariah, PT BCA

Sekuritas, PT Asuransi Umum BCA, PT BCA Multi Finance, PT Asuransi Jiwa BCA, PT Central Capital Ventura, dan PT Bank Royal Indonesia.

### **3.2.3. Bank BUKOPIN**

PT Bank Bukopin Tbk didirikan pada tanggal 10 Juli 1970 dengan nama Bank Umum Koperasi Indonesia (disingkat Bukopin), dan mulai melakukan usaha komersial sebagai bank umum koperasi di Indonesia sejak tanggal 16 Maret 1971. Perubahan nama Bank Umum Koperasi Indonesia (Bukopin) menjadi Bank Bukopin disahkan dalam Rapat Anggota Bank Umum Koperasi Indonesia yang dituangkan dalam surat No. 03/ RA/XII/89 tanggal 02 Januari 1990.

Perseroan memiliki dua anak perusahaan, yaitu PT Bank Syariah Bukopin dan PT Bukopin Finance, dengan hasil usaha yang dikonsolidasikan ke dalam Laporan Keuangan Bank Bukopin.

Bank Bukopin mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 10 Juli 2006, dengan kode BBKP.

### **3.2.4. Bank Mestika Dharma**

Bank Mestika berdiri sejak tanggal 27 April 1955 berdasarkan Akta Pendirian Perseroan Terbatas nomor 121 tanggal 27 April 1955 di Medan. Bank Mestika diperkenankan melakukan kegiatan jasa perbankan dan jasa keuangan lainnya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor 289497/U.M.II tanggal 12 Desember 1956 dan mulai beroperasi komersil. Perusahaan memperoleh izin untuk melakukan kegiatan devisa berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 27/109/KEP/DIR tanggal 5 Januari 1995.

Bank Mestika sebagai Bank milik putra daerah yang telah menunjukkan kemampuan bersaing dengan Perbankan Nasional yakni dengan mencatatkan sahamnya ke Bursa Efek Indonesia dengan kode BBMD pada tanggal 8 Juli 2013.

### **3.2.5. Bank Negara Indonesia**

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada awalnya didirikan di Indonesia sebagai bank sentral dengan nama “Bank Negara Indonesia” berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2 tahun 1946 tanggal 5 Juli 1946. Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang No. 17 tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi “Bank Negara Indonesia 1946”, dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Selanjutnya, peran BNI sebagai bank yang diberi mandat untuk memperbaiki ekonomi rakyat dan berpartisipasi dalam pembangunan nasional dikukuhkan oleh UU No. 17 tahun 1968 tentang Bank Negara Indonesia 1946.

Saat ini, 60% saham-saham BNI dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia, sedangkan 40% sisanya dimiliki oleh masyarakat, baik individu maupun institusi, domestik dan asing. BNI kini tercatat sebagai bank nasional terbesar ke-4 di Indonesia. Saham BNI tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak tanggal 26 November 1996, dengan kode BBNI.

### **3.2.6. Bank Rakyat Indonesia**

Bank Rakyat Indonesia (BRI) berdiri sejak 18 Desember 1968 dengan status sebagai bank umum. Pada tahun 1992, BRI berubah status hukum menjadi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992.

Sejak awal berdiri, BRI konsisten fokus pada segmen usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), serta menjadi pelopor *microfinance* di Indonesia. Komitmen ini tetap dijaga sampai saat ini dan dengan dukungan pengalaman memberikan layanan perbankan terutama di segmen UMKM, BRI mampu mencatat prestasi sebagai bank dengan laba terbesar selama 14 tahun berturut-turut.

BRI mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta, kini Bursa Efek Indonesia pada 10 November 2003, dengan kode saham BBRI. Mayoritas kepemilikan saham BRI dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia dengan kepemilikan saham sebesar 56,75%. Masyarakat memiliki porsi kepemilikan saham sebesar 43,25%.

### **3.2.7. Bank Tabungan Negara**

PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk., atau Bank BTN didirikan oleh pemerintah RI pada tanggal 9 Februari 1950 dengan nama “Bank Tabungan Pos”. Pada tahun 1963, Perseroan berubah nama menjadi “Bank Tabungan Negara”.

Pada tahun 1974, Pemerintah menunjuk Bank BTN sebagai satu-satunya institusi yang menyalurkan Kredit Pemilikan Rumah (KPR), sejalan dengan program Pemerintah yang tengah menggalakkan program perumahan untuk rakyat. Pada tahun 1994, Perseroan mendapatkan izin operasi sebagai Bank Devisa, dan selanjutnya Perseroan ditunjuk sebagai bank komersial yang fokus pada pembiayaan rumah pada tahun 2002. Hingga saat ini Bank BTN fokus pada pembiayaan sektor perumahan melalui tiga produk utama, yakni perbankan konsumen, perbankan komersial dan perbankan syariah.

Bank BTN mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 17 Desember 2009, dengan kode BBTN. Pemerintah Indonesia merupakan pemegang saham mayoritas dengan kepemilikan 60%, sisanya dimiliki oleh publik lokal 16,82%, dan publik asing 23,18% .

### **3.2.8. Bank Danamon Indonesia**

PT Bank Danamon Indonesia, Tbk., didirikan pada 16 Juli 1956 dengan nama Bank Kopra Indonesia. Kemudian berubah nama menjadi PT Bank Danamon Indonesia pada tahun 1976.

Bank Danamon menjadi perusahaan publik melalui penawaran saham di Bursa Efek Jakarta, kini Bursa Efek Indonesia, pada 6 Desember 1989, dengan kode BDMN. Saham Danamon dimiliki oleh MUFG Bank, Ltd. (40,00%), Asia Financial (Indonesia) Pte. Ltd. (33,83%), dan pemegang saham publik (26,17%).

### **3.2.9. Bank Mandiri**

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. selanjutnya disebut Bank Mandiri didirikan pada tanggal 2 Oktober 1998. Bank Mandiri didirikan melalui penggabungan usaha PT Bank Bumi Daya (Persero) (“BBD”), PT Bank Dagang Negara (Persero) (“BDN”), PT Bank Ekspor Impor Indonesia (Persero) (“Bank Exim”) dan PT Bank Pembangunan Indonesia (Persero) (“Bapindo”). Bank Mandiri mulai beroperasi pada tanggal 1 Agustus 1999.

Bank Mandiri tidak pernah melakukan perubahan nama sejak pertama kali berdiri hingga saat ini. Namun demikian, Bank Mandiri telah melakukan perubahan status perusahaan dari semula perusahaan tertutup menjadi perusahaan terbuka sehingga nama perusahaan menjadi PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, saat mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 14 Juli 2003 dengan kode BMRI.

### **3.2.10. Bank CIMB Niaga**

PT Bank CIMB Niaga Tbk (CIMB Niaga) didirikan pada tanggal 26 September 1955 dengan nama PT Bank Niaga. Tahun 1973 Bank Niaga bergabung dengan PT Bank Agung, kemudian tahun 1978 dengan PT Bank Tabungan Bandung, dan tahun 1983 dengan PT Bank Amerta, serta tahun 2008 dengan PT Bank Lippo Tbk.

Bank memperoleh izin usaha sebagai bank umum, bank devisa, dan bank yang melakukan kegiatan berdasarkan prinsip Syariah masing-masing pada 11 November 1955, 22 November 1974, dan 16 November 2004. Pada 29 November 1989, Bank Niaga menjadi perusahaan terbuka dengan dicatatkannya saham Bank pada Bursa Efek Indonesia dengan kode BNGA.

### **3.2.11. Bank Maybank Indonesia**

PT Bank Maybank Indonesia Tbk adalah salah satu bank swasta terkemuka di Indonesia yang merupakan bagian dari Grup Malayan Banking Berhad (Maybank) sebagai salah satu grup penyedia layanan keuangan terbesar di ASEAN. Sebelumnya, PT Bank

Maybank Indonesia Tbk bernama PT Bank Internasional Indonesia Tbk (BII) yang didirikan pada 15 Mei 1959, mendapatkan ijin sebagai bank devisa pada 1988 dan mencatatkan sahamnya sebagai perusahaan terbuka di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya (sekarang telah merger menjadi Bursa Efek Indonesia) pada 21 November 1989, dengan kode BNII. Komposisi kepemilikan saham Maybank Indonesia adalah Sorak Financial Holdings Pte.Ltd. (45,02%), Maybank Offshore Corporate Services (Labuan) Sdn. Bhd (33,96%), UBS AG London (18,31%), dan Publik (2,71%).

Pada tahun 2008, Maybank mengakuisisi BII melalui anak perusahaan yang dimiliki sepenuhnya yaitu Maybank Offshore Corporate Services (Labuan) Sdn. Bhd. (MOCS) dan Sorak Financial Holdings Pte. Ltd. (Sorak). Kemudian, melalui hasil Keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa, PT Bank Internasional Indonesia Tbk tanggal 24 Agustus 2015, BII berubah nama menjadi PT Bank Maybank Indonesia Tbk (Maybank Indonesia).

### **3.2.12. Bank Permata**

PT Bank Permata Tbk didirikan dengan nama PT Bank Persatuan Dagang Indonesia di Indonesia dengan Akta Pendirian nomor 228 tanggal 17 Desember 1954. Selanjutnya berdasarkan Akta Perubahan Anggaran Dasar nomor 35 tanggal 20 Agustus 1971, PT Bank Persatuan Dagang Indonesia berubah nama menjadi PT Bank Bali. Kemudian pada tanggal 15 Januari 1990 mencatatkan sahamnya pertama kali di Bursa Efek Jakarta dengan kode perdagangan BNLI dan pada tanggal 21 Agustus 1997 berubah nama menjadi PT Bank Bali Tbk.

Tahun 2002, di bawah pengawasan dari Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), PT Bank Universal Tbk, PT Bank Prima Ekspres, PT Bank Artamedia, dan PT Bank Patriot menggabungkan diri ke dalam PT Bank Bali Tbk dan selanjutnya berubah nama dari PT Bank Bali Tbk menjadi PT Bank Permata Tbk.

Pada tahun 2004, Standard Chartered Bank dan PT Astra International Tbk mengambil alih PermataBank dan memulai transformasi organisasi. Kepemilikan gabungan pemegang saham utama ini meningkat menjadi 89,01% pada tahun 2006, dan sisanya sebesar 10,88% merupakan milik publik.

### **3.2.13. Bank Sinarmas**

PT Bank Sinarmas Tbk. didirikan dengan nama PT. Bank Shinta Indonesia pada tanggal 18 Agustus 1989. Tahun 2005, merupakan tahun penting dalam perjalanan riwayat Bank setelah PT Sinar Mas Multiartha Tbk., perusahaan *financial services* yang berada di bawah Kelompok Usaha Sinar Mas mengambil alih 21% saham di PT Bank Shinta Indonesia. Pada Desember 2006 pergantian nama menjadi PT Bank Sinarmas disetujui pada Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa.

PT Bank Sinarmas Tbk. mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 13 Desember 2010, dengan kode BSIM. Pemilik saham mayoritas tetap dipegang oleh PT Sinar Mas Multiartha Tbk., sebesar 55,59% saham, Interventures Capital PTE Ltd., 512%, PT Shinta Utama 3,24%, dan kepemilikan publik 36,05%.

### **3.2.14. Bank BTPN**

BTPN merupakan bank yang memfokuskan diri untuk melayani dan memberdayakan masyarakat berpendapatan rendah yang terdiri dari para pensiunan, pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta komunitas prasejahtera produktif (*mass market*). Didirikan di Bandung, Jawa Barat, pada 1958 dengan nama Bapemil, Bank berubah nama menjadi Bank Tabungan Pensiunan Nasional di tahun 1986.

PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk. mulai tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 12 Maret 2008, dengan kode BTPN. Komposisi pemegang saham adalah Sumitomo Mitsui Banking Corporation (39,92%), Summit Global Capital Management B.V. (19,96%), dan Publik (40,12%).

### **3.2.15. Bank Victoria International**

Bank Victoria pertama kali didirikan dengan nama PT Bank Victoria berdasarkan Akta Perseroan Terbatas Nomor 71 tanggal 28 Oktober 1992, yang kemudian diubah namanya menjadi PT Bank Victoria International pada tanggal 8 Juni 1993. Bank Victoria menjadi perusahaan terbuka dengan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (kini Bursa Efek Indonesia) pada tanggal 30 Juni 1999, dengan kode BVIC. Pemilik saham mayoritas adalah PT Victoria Investama Tbk (46,38%), Suzanna Tanojo (17,74%), Deutsche Investitions-und Entwicklungsgesellschaft mbH (9%), PT Nata Patindo (2,73%), dan kepemilikan publik (24,15%).

### **3.2.16. Bank Artha Graha Internasional**

PT Bank Artha Graha Internasional Tbk, didirikan dengan nama PT Inter-Pacific Financial Corporation sebagai lembaga keuangan komersial bukan bank tanggal 7 September 1973. Pada tanggal 19 Mei 1992, PT Inter-Pacific Financial Corporation berubah nama menjadi PT Inter-Pacific Bank Tbk. Perubahan nama ini mengawali langkah Bank untuk memasuki industri perbankan. Bank mulai menjalankan kegiatan usaha sebagai bank umum di tahun 1993, setelah mendapatkan izin usaha melalui Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 176/KMK.017/1993.

Pada tanggal 13 Juni 1997, Bank kembali berubah nama menjadi PT Bank Inter-Pacific Tbk. Beberapa tahun kemudian, pada tahun 2005, PT Bank Inter-Pacific Tbk melakukan merger dengan PT Bank Artha Graha yang diikuti dengan perubahan nama menjadi PT Bank Artha Graha Internasional Tbk.

Bank Artha Graha Internasional mencatatkan saham untuk pertama kalinya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia) pada tanggal 23 Agustus 1990, dengan kode INPC. Komposisi kepemilikan saham bank adalah PT Cakra Inti Utama (15.62%), PT Cerana Arthaputra (8.37%), PT Arthamulia Sentosajaya (5.26%),



PT Pirus Platinum Murni (5.23%), PT Puspita Bisnispuri (5.23%), PT Karya Nusantara Permai (4.51%), dan Masyarakat (55.78%).

### **3.2.17. Bank Mayapada Internasional**

Sejarah pendirian Bank Mayapada dimulai pada 7 September 1989 di Jakarta dengan nama PT Bank Mayapada International. Pengesahan pendirian bank dilakukan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia pada 10 Januari 1990, setelah itu bank beroperasi secara komersial pada tanggal 16 Maret 1990. Pada 16 Maret 1990 bank mendapatkan izin sebagai bank umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesia, kemudian pada 3 Juni 1993, Bank Indonesia mengeluarkan surat izin usaha sebagai bank devisa.

Kini Bank dikenal masyarakat luas dengan nama PT Bank Mayapada Internasional Tbk, setelah melakukan *go public* pada tanggal 10 Juni 1997, dengan kode perdagangan MAYA.

### **3.2.18. Bank Mega**

Bank Mega didirikan dengan nama Mega Bank pada tanggal 1 Januari 1992 di Jakarta. Seiring dengan perkembangannya Mega Bank pada tahun 1996 diambil alih oleh CT Corp (d/h Para Group) (PT Para Global Investindo dan PT Para Rekan Investama).

Bank Mega melaksanakan *Initial Public Offering* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai 17 April 2000, dengan kode MEGA. Dengan demikian sebagian saham Bank Mega dimiliki oleh publik dan berubah namanya menjadi PT. Bank Mega Tbk.

Pada saat krisis ekonomi, Bank Mega mencuat sebagai salah satu bank yang tidak terpengaruh oleh krisis dan tumbuh terus tanpa bantuan pemerintah bersama dengan Citibank, Deutsche Bank dan HSBC. Dan hingga kini Bank Mega masih merupakan bank yang kepemilikannya 100% milik warga Indonesia, saat mayoritas usaha di sektor keuangan Indonesia dimonopoli oleh asing.

### **3.2.19. Bank OCBC NISP**

PT Bank OCBC NISP Tbk. didirikan pada tanggal 4 April 1941 dengan nama NV Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank (NISP). Pada tahun 1972, Bank melakukan perubahan nama menjadi Nilai Inti Sari Penyimpan (NISP) yang kemudian pada 1978 ditetapkan bahwa NISP bukan lagi sebagai singkatan, melainkan sebagai nama resmi Bank (Bank NISP). Pada 2008, dengan masuknya OCBC Bank, Singapura sebagai pemegang saham mayoritas, Bank NISP secara resmi menggunakan nama Bank OCBC NISP hingga sekarang.

Bank OCBC NISP resmi menjadi bank komersial pada tahun 1967, bank devisa pada tahun 1990, dan perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 20 Oktober 1994, dengan kode NISP. Struktur kepemilikan saham bank adalah OCBC Overseas Investment Pte. Ltd. 85,08%, dan Publik 14,92%.

### **3.2.20. Bank Nationalnobu**

Perseroan didirikan pada tahun 1990 sebagai Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non Devisa dengan nama PT Bank Alfindo Sejahtera. Pada tahun [2007](#) berubah menjadi PT Bank National Nobu. Pada tahun 2010, PT Kharisma Buana Nusantara, perusahaan yang 99% sahamnya dimiliki oleh Bapak Mochtar Riady, mengakuisisi 60% saham Perseroan yang kala itu memiliki 4 kantor cabang.

Pada tahun 2013, dalam rangka memperkuat struktur permodalannya, maka Perseroan secara resmi melakukan Penawaran Umum Perdana Saham dengan melepas 52% saham Perseroan kepada publik. Tepat pada 20 Mei 2013, Perseroan mencatatkan diri di Bursa Efek Indonesia sebagai emiten ke 9 tahun tersebut dengan kode NOBU.

### **3.2.21. Pan Indonesia**

PT Bank Pan Indonesia, Tbk (selanjutnya disebut PaninBank atau Perseroan/Bank) merupakan salah satu bank Komersial dan Ritel terbesar di Indonesia. Didirikan pada 1971

dari hasil penggabungan usaha Bank Kemakmuran, Bank Industri Djaja, serta Bank Industri dan Dagang Indonesia, PaninBank memperoleh izin sebagai bank devisa pada 1972. Selanjutnya pada 29 Desember 1982, PaninBank melakukan penawaran saham perdana sekaligus menjadi bank pertama di Indonesia yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia, dengan kode PNBNI.

## BAB 4

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Analisis Deskriptif

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap efisiensi perbankan di Indonesia. Rasio BOPO dan NIM dari masing-masing bank yang menjadi objek penelitian digunakan sebagai proksi efisiensi bank, dan nilai komposit dari hasil penilaian sendiri (*self assessment*) merupakan proksi penerapan GCG. Statistik deskriptif dari variabel-variabel tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini :

**Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif**

Variabel		N	Min	Max	Mean	Std.Dev
$Y_{it}$	BOPO	105	0.582	1.508	0.836	0.126
	NIM	105	0.015	0.120	0.056	0.021
$X_{it}$	GCG	105	1.000	3.000	1.885	0.379

Sumber : Data olahan

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, statistik deskriptif dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Jumlah observasi dalam penelitian ini sebanyak 105 observasi, dari 21 bank dalam rentang waktu 5 tahun.
2. Rata-rata rasio BOPO adalah 0,836 atau 83,6%, dengan standar deviasi sebesar 0,126. Standar deviasi yang cukup besar ini disebabkan rentang nilai minimum dan maksimum BOPO yang cukup jauh. Nilai minimum BOPO adalah 58,2%, yang berarti terdapat bank yang beroperasi dengan efisien, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 150,8% menunjukkan adanya bank

yang beroperasi dengan tingkat efisiensi yang sangat rendah. Hasil ini menunjukkan belum meratanya tingkat efisiensi operasional bank-bank di Indonesia.

3. Rasio NIM rata-rata sebesar 5,6% dengan standar deviasi 0,021. NIM minimum sebesar 1,5% menggambarkan masih rendahnya kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan, sedangkan NIM yang berada pada angka maksimum 12% mengindikasikan tingginya pendapatan bank yang berasal dari selisih pendapatan bunga dengan beban bunga bank yang tinggi.
4. Nilai rata-rata penerapan GCG berada pada nilai komposit 1,885 yang berarti secara umum penerapan GCG pada perbankan berada pada predikat “baik”. Standar deviasi sebesar 0,379 disebabkan oleh perbedaan rata-rata nilai komposit, nilai minimum 1,00 yang berarti penerapan GCG “sangat baik”, sedangkan nilai maksimum 3,00 berarti penerapan GCG “cukup baik”.

Data lengkap rasio BOPO, NIM, dan nilai komposit GCG selama tahun penelitian dapat di lihat pada Lampiran 1.

#### **4.1.1 Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mencerminkan tingkat efisiensi perbankan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan (perbankan) semakin meningkat atau membaik. Data rata-rata BOPO pertahun selama jangka waktu penelitian dapat dilihat dalam tabel 4.2 berikut ini:

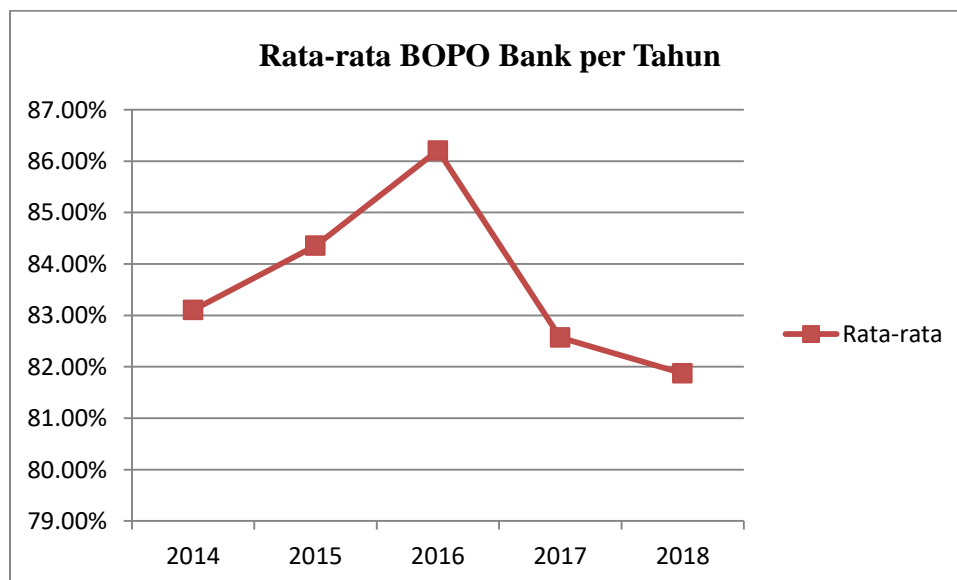
**Tabel 4. 2 Rata-rata Bopo/tahun**

Tahun	Rata-rata
2014	83.11%
2015	84.36%
2016	86.21%
2017	82.57%
2018	81.87%
Min	81.87%
Max	86.21%
Mean	83.62%
Std.Dev	0.0153

Sumber : Data olahan

Dari tabel 4.2 diketahui rata-rata BOPO bank selama 2014-2018 adalah 83,62%. Rata-rata BOPO minimum 81.87% dicapai pada tahun 2018, dan maksimum sebesar 86,21% terjadi pada tahun 2016. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.1 di bawah ini.

**Gambar 4. 1 Grafik Rata-rata BOPO Bank per Tahun**



Berdasarkan gambar 4.1 di atas diketahui rasio efisiensi bank mengalami kenaikan pada periode 2014-2016, yang berarti terjadi penurunan efisiensi operasional. Efisiensi terendah terjadi pada tahun 2016. Kemudian pada periode 2017-2018 terlihat adanya penurunan rasio BOPO, yang berarti efisiensi operasional perbankan mengalami peningkatan.

Selanjutnya tabel 4.3 dan gambar 4.2 memperlihatkan rata-rata BOPO setiap bank yang menjadi objek penelitian selama periode penelitian.

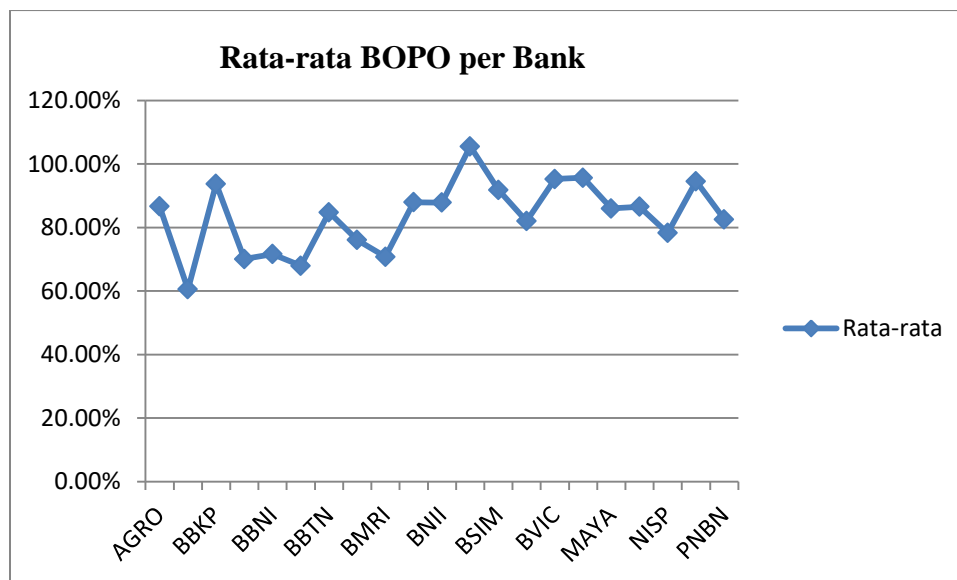
**Tabel 4. 3 Rata-rata BOPO Bank**

<b>Bank</b>	<b>Rata-rata</b>
AGRO	86.71%
BBCA	60.56%
BBKP	93.72%
BBMD	70.04%
BBNI	71.64%
BBRI	67.94%
BBTN	84.78%
BDMN	76.05%
BMRI	70.77%
BNGA	87.95%
BNII	87.83%
BNLI	105.54%
BSIM	91.80%
BTPN	82.02%
BVIC	95.24%
INPC	95.62%
MAYA	85.96%
MEGA	86.53%
NISP	78.25%
NOBU	94.56%
PNBN	82.56%
Min	60.56%
Max	105.54%
Mean	83.62%
Std.Dev	0.1085

Sumber : Data Olahan

Dari tabel 4.3 diketahui, bank-bank yang menjadi objek penelitian beroperasi dengan rentang rata-rata BOPO 60,56% - 105,54%. Hal ini menunjukkan bahwa ada bank yang sudah dapat beroperasi dengan cukup efisien, tetapi juga ada bank yang beroperasi pada tingkat efisiensi yang sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.2 di bawah ini:

**Gambar 4. 2 Rata-rata BOPO per Bank**



Gambar 4.2 memperlihatkan bahwa 11 (sebelas) bank beroperasi dengan rata-rata BOPO di atas 85% sehingga belum termasuk dalam kategori bank yang sehat, dan 10 (sepuluh) bank beroperasi dengan rata-rata BOPO di bawah 85%, dikategorikan sebagai bank yang sehat sesuai dengan Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank dari BI. Bank dengan rata-rata BOPO tertinggi (105,54%) adalah Bank Permata (BNLI) sedangkan bank dengan rata-rata BOPO terendah (60,56%) adalah Bank BCA (BBKA).



#### 4.1.2 *Net Interest Margin*

Rasio *Net Interest Margin* (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih.

Tabel 4.4 memperlihatkan rata-rata NIM per tahun dari bank yang menjadi objek penelitian selama 2014-2018.

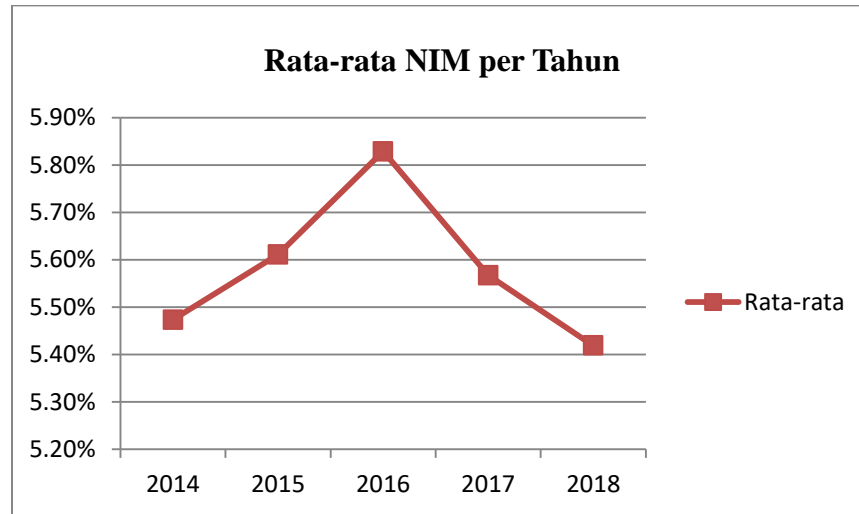
**Tabel 4. 4 Rata-rata NIM per tahun**

Tahun	Rata-rata
2014	5.47%
2015	5.61%
2016	5.83%
2017	5.57%
2018	5.42%
Min	5.42%
Max	5.83%
Mean	5.58%
Std.Dev	0.0014

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui rata-rata NIM perbankan berfluktuasi dengan standar deviasi sebesar 0,0014 selama rentang waktu penelitian, Rata-rata NIM terendah adalah 5,42%, dan tertinggi 5,83%.

**Gambar 4. 3 Grafik Rata-rata NIM per Tahun**



Gambar 4.3 memperlihatkan peningkatan rata-rata NIM dari tahun 2014 sebesar 5,47%, sampai yang tertinggi 5,83% pada tahun 2016. Kemudian rata-rata NIM tersebut mengalami penurunan pada tahun 2017-2018.

Tabel 4.5 memperlihatkan data rata-rata NIM perbankan selama 2014-2018. Rata-rata NIM terendah adalah 1.89% yang merupakan rata-rata NIM Bank Victoria (BVIC), sedangkan rata-rata NIM tertinggi sebesar 11,52% dimiliki oleh Bank BTPN (BTPN).

**Tabel 4. 5 Rata-rata NIM Bank**

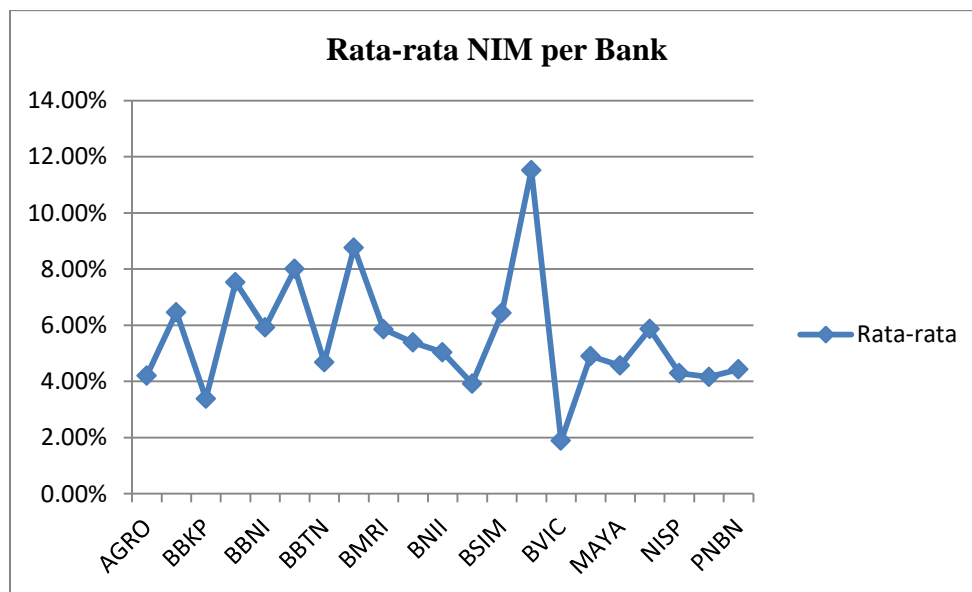
Bank	Rata-rata
AGRO	4.20%
BBCA	6.46%
BBKP	3.39%
BBMD	7.53%
BBNI	5.92%
BBRI	8.00%
BBTN	4.68%
BDMN	8.76%
BMRI	5.86%
BNGA	5.39%
BNII	5.04%
BNLI	3.92%
BSIM	6.43%

BTPN	11.52%
BVIC	1.89%
INPC	4.90%
MAYA	4.56%
MEGA	5.86%
NISP	4.29%
NOBU	4.16%
PNBN	4.42%
Min	1.89%
Max	11.52%
Mean	5.41%
Std.Dev	0.0204

Sumber : Data olahan

Pada gambar 4.4 dapat dilihat bahwa perbedaan rata-rata NIM bank-bank yang menjadi objek penelitian cukup besar.

**Gambar 4. 4 Rata-rata NIM per Bank**



Rata-rata NIM keseluruhan bank adalah 5,41%, tetapi nilai minimum dan maksimumnya berbeda cukup jauh, yaitu 1,89% dan 11,52%.

#### 4.1.3 *Good Corporate Governance*

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada perbankan Indonesia, diukur dengan nilai komposit GCG dari hasil penilaian mandiri (*self assessment*). Tabel 4.6 memperlihatkan data rata-rata nilai komposit GCG per tahun.

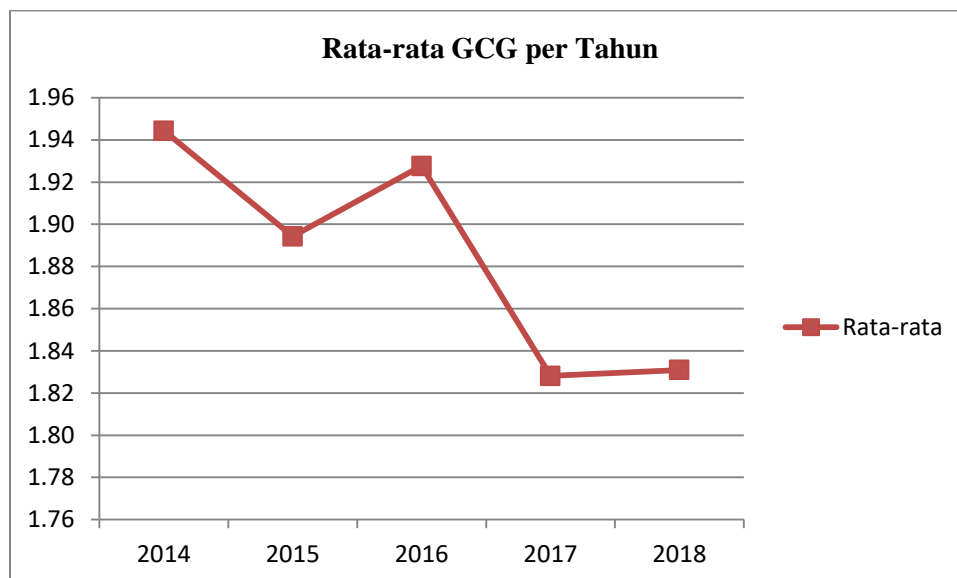
**Tabel 4. 6 Rata-rata GCG/tahun**

Tahun	Rata-rata
2014	1.94
2015	1.89
2016	1.93
2017	1.83
2018	1.83
Min	1.83
Max	1.94
Mean	1.89
StDev	0.0481

Sumber : Data olahan

Rata-rata nilai komposit GCG selama 2014-2018 adalah 1,89 yang berarti rata-rata penerapan GCG selama tahun penelitian termasuk dalam peringkat 2 dengan predikat “baik”. Untuk lebih jelasnya pergerakan rata-rata nilai komposit GCG dapat dilihat pada gambar 4.5 berikut ini :

**Gambar 4. 5 Rata-rata GCG per Tahun**



Dari gambar 4.5 dapat dilihat bahwa rata-rata nilai komposit GCG tahun 2014-2015 mengalami penurunan nilai yang berarti telah terjadi peningkatan dalam penerapan GCG bank, kenaikan rata-rata nilai komposit terjadi pada tahun 2016, untuk kemudian turun lagi pada tahun 2017-2018. Hal ini memperlihatkan bahwa secara umum, penerapan GCG pada perbankan cenderung membaik.

Rata-rata nilai komposit GCG masing-masing bank yang menjadi objek penelitian dapat dilihat pada tabel 4.7 dan gambar 4.6 di bawah ini. Dari tabel 4.7 diketahui rata-rata nilai komposit GCG adalah 1.84, dengan predikat “baik”. Rata-rata nilai komposit minimum 1 (satu) yang berarti penerapan GCG pada bank sudah “sangat baik”, sedangkan rata-rata nilai komposit maksimum adalah 2,20 yang masih dalam rentang predikat penerapan “baik”.

**Tabel 4. 7 Rata-rata GCG per Tahun**

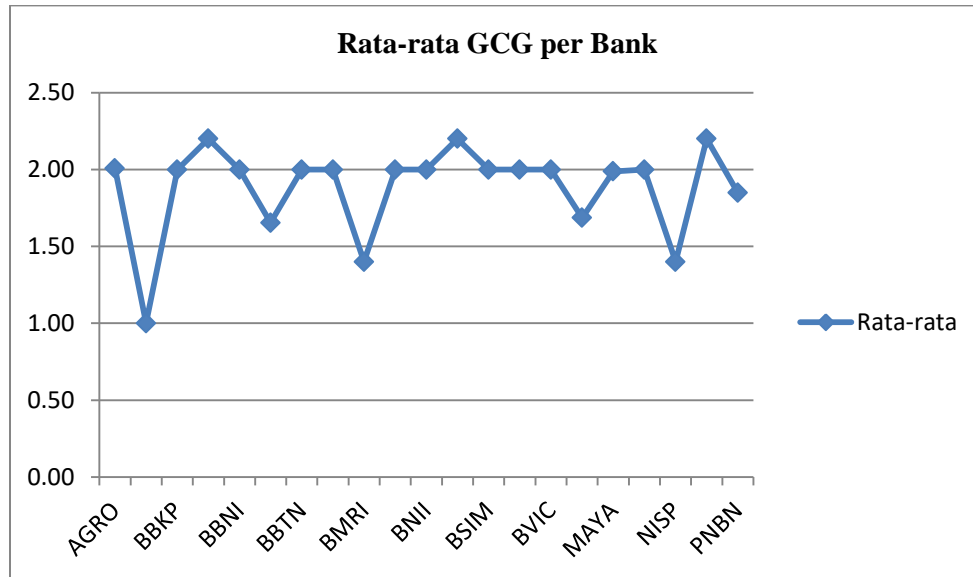
Bank	Rata-rata
AGRO	2.01
BBCA	1.00
BBKP	2.00
BBMD	2.20

Bank	Rata-rata
BBNI	2.00
BBRI	1.65
BBTN	2.00
BDMN	2.00
BMRI	1.40
BNGA	2.00
BNII	2.00
BNLI	2.20
BSIM	2.00
BTPN	2.00
BVIC	2.00
INPC	1.69
MAYA	1.99
MEGA	2.00
NISP	1.40
NOBU	2.20
PNBN	1.85
Min	1.00
Max	2.20
Mean	1.84
StDev	0.2931

Sumber : Data olahan

Pada gambar 4.6 dapat dilihat dengan lebih jelas bahwa hanya 3 (tiga) bank yang memiliki rata-rata nilai komposit GCG di bawah 1,50 yang berarti penerapan GCG bank “sangat baik”, yaitu Bank BCA (BBCA), Bank Mandiri (BMRI), dan Bank NISP (NISP). Sedangkan 18 (delapan belas) bank lainnya berada pada rentang penerapan GCG “baik”.

**Gambar 4. 6 Rata-rata GCG per Bank**



## 4.2 Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab 3, bahwa pada regresi data panel tidak semua uji asumsi klasik yang ada pada metode OLS dipakai, hanya uji multikolinieritas dan heteroskedastisitas saja yang diperlukan.

Dalam penelitian ini uji multikolinearitas tidak dilakukan karena hanya mempunyai satu variabel bebas. Uji multikolinieritas digunakan untuk melihat korelasi antara variabel bebas. Jika variabel bebas hanya satu, maka tidak mungkin terjadi multikolinieritas.

Heteroskedastisitas sangat mungkin terjadi pada regresi data panel. Untuk mengatasi atau menyembuhkan masalah heteroskedastisitas digunakan metode *Generalized Least Squared* (GLS).

### 4.2.1 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan regresi data panel untuk model 1 dan model 2, menggunakan software Eviews 9. Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

Model 1 :  $BOPO_{it} = \alpha + \beta GCG_{it} + \epsilon_{it}$

Model 2 :  $NIM_{it} = \alpha + \beta GCG_{it} + \epsilon_{it}$

dimana,

$\alpha$  = konstanta

$\beta$  = koefisien regresi

$\epsilon$  = *error term*

*Output* regresi dari Eviews 9 dapat dilihat pada Lampiran 2. Model estimasi yang digunakan adalah model *Fixed Effect* dengan metode GLS (*Cross-section Weight*) untuk menghindari terjadinya heterokedastisitas. Hasil analisis regresi dirangkum dan disajikan dalam tabel 4.8 sebagai berikut :,

**Tabel 4. 8 Hasil Analisis Regresi**

Parameter	Variabel Terikat	
	Model 1	Model 2
	BOPO	NIM
Intercept	0.669087***	0.059678***
	(34.39179)	(28.42738)
GCG	0.088667***	-0.002058*
	(8.64581)	(-1.868607)
Signif. codes: 0.01 '***' 0.05 '**' 0.1 '*' t-Statistic in parenthesis		

Sumber : Data olahan

**Model 1 :**

- Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)



Dari tabel 4.8 diketahui bahwa koefisien regresi pengaruh variabel GCG terhadap rasio BOPO sebagai variabel terikat bernilai 0,088667 pada level signifikansi 0,01 atau 1% (nilai prob 0,0000 ; Lampiran 2). Hal ini berarti penerapan GCG berpengaruh positif dan terhadap rasio BOPO. Peningkatan nilai komposit GCG akan meningkatkan rasio BOPO dan sebaliknya, penurunan nilai komposit GCG akan menurunkan rasio BOPO. Berdasarkan hasil ini maka disimpulkan **Hipotesis 1** yang menyatakan bahwa **Penerapan Good Corporate Governance berpengaruh positif terhadap rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional**, diterima.

Uji Koefisien Determinasi (*Goodness of Fit*) menggunakan nilai *adjusted R-squared* memperlihatkan nilai sebesar 0,940845, yang berarti kemampuan nilai komposit GCG dalam menerangkan BOPO adalah sangat baik.

#### **Model 2 :**

- **Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap rasio Net Interest Margin (NIM)**

Tabel 4.8 memperlihatkan bahwa koefisien regresi pengaruh variabel GCG terhadap rasio NIM sebagai variabel terikat bernilai -0.002058 pada level signifikansi 0,1 atau 10% (nilai prob 0,0652 ; Lampiran 2). Hal ini berarti penerapan GCG berpengaruh negatif dan terhadap rasio NIM. Peningkatan nilai komposit GCG akan menurunkan rasio NIM dan sebaliknya, penurunan nilai komposit GCG akan meningkatkan rasio NIM. Berdasarkan hasil ini maka disimpulkan **Hipotesis 2** yang menyatakan bahwa **Penerapan Good Corporate Governance berpengaruh negatif terhadap rasio Net Interest Margin**, diterima.

Uji Koefisien Determinasi (*Goodness of Fit*) menggunakan nilai *adjusted R-squared* memperlihatkan nilai sebesar 0,977975, yang berarti kemampuan nilai komposit GCG dalam menerangkan NIM adalah sangat baik.

## **4.2.2 Pembahasan**

### **4.2.2.1 Pengaruh penerapan GCG terhadap rasio BOPO**

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa penerapan GCG berpengaruh positif terhadap rasio BOPO. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan GCG, yang ditandai dengan semakin kecilnya nilai komposit GCG, maka akan semakin efisien pengelolaan operasional bank, yang dapat dilihat dari penurunan rasio BOPO. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Yantining et al. (2016), Pratiwi (2018), Ghofur et al. (2018), serta Pudail et al. (2018) menunjukkan bahwa penerapan GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi bank yang diproksikan dengan BOPO.

### **4.2.2.2 Pengaruh penerapan GCG terhadap rasio NIM**

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa penerapan GCG berpengaruh negatif terhadap rasio NIM. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan GCG, yang ditandai dengan semakin kecilnya nilai komposit GCG, maka akan semakin efisien pengelolaan aktiva produktif bank untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih, yang dapat dilihat dari peningkatan rasio NIM. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tjondro dan Wilopo (2011), Widiamsa (2017), serta penelitian Feldareza dan Febrianto (2019), yang menunjukkan bahwa semakin baik penerapan GCG pada suatu bank maka NIM juga akan semakin meningkat.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui pentingnya penerapan GCG dalam upaya meningkatkan efisiensi perbankan di Indonesia. Efisiensi dan ketahanan industri perbankan memiliki peran yang penting dalam mendukung perekonomian Indonesia. Kelangsungan operasional sektor perbankan Indonesia akan tergantung pada kemampuan setiap institusi perbankan dalam mempertahankan daya saing yang tinggi (Muljawan, 2014).

Terutama untuk menghadapi persaingan yang semakin tinggi dalam era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), dan seiring dengan rencana integrasi sektor keuangan ASEAN

pada tahun 2025 yang memungkinkan bank-bank dengan kualifikasi tertentu (*Qualified ASEAN Banks-QAB*) bebas beroperasi di kawasan ASEAN, maka perbankan nasional perlu meningkatkan ketahanan, daya saing, dan efisiensi (Muljawan, 2014)

Hingga saat ini diketahui bahwa BOPO perbankan Indonesia masih berada jauh di atas rata-rata BOPO negara-negara Asean lainnya. Rata-rata BOPO perbankan Indonesia selama 2014-2018 adalah 83,62%, sedangkan menurut Budianto dalam Sindonews.com. (2019), rata-rata BOPO Negara-negara ASEAN lainnya berada di bawah 50%. Untuk dapat bersaing dengan bank-bank lain di kawasan ASEAN, perbankan Indonesia harus dapat menurunkan rasio BOPO. Bank yang lebih efisiensi memiliki peluang yang lebih besar untuk memenangkan persaingan. .

Begitu juga dengan rasio NIM, bank harus berhati-hati dan bijaksana dalam menentukan target NIM, karena NIM yang rendah berarti rendahnya pendapatan bank sedangkan NIM yang tinggi berarti bank merapkan suku bunga kredit yang tinggi. Suku bunga kredit yang tinggi berpotensi meningkatkan risiko terjadinya kredit macet. Marjin tinggi juga berpotensi menciptakan hambatan untuk memperkuat intermediasi keuangan, karena suku bunga deposito yang lebih rendah akan mengurangi aliran masuk dana dari pihak ketiga (DPK), dan suku bunga kredit yang tinggi akan mengurangi peluang investasi bank.

Oleh karena itu pihak Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan harus secara konsisten berusaha mendorong perbankan untuk meningkatkan penerapan GCG dalam rangka meningkatkan kinerja dan efisiensi perbankan. Bank yang efisien akan memiliki ruang untuk menurunkan suku bunga kredit yang pada akhirnya akan meningkatkan daya saing bank, membuat perbankan Indonesia dapat bertahan dan berkembang bersama peluang dan tantangan di era pasar bebas Asean (MEA).

## **BAB 5**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap efisiensi perbankan Indonesia. Penerapan *Good Corporate Governance* diukur dengan nilai komposit hasil penilaian mandiri (*self assessment*) masing-masing bank, sedangkan rasio BOPO dan NIM digunakan sebagai proksi efisiensi bank. Pengujian hipotesis yang dilakukan dengan metode regresi liner sederhana untuk data panel menunjukkan :

1. Penerapan *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).
2. Penerapan *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap rasio *Net Interest Margin* (NIM).

#### **5.2. Saran**

Dari kesimpulan di atas, diajukan saran sebagai berikut :

1. Bagi pihak manajemen bank sangat perlu melakukan koordinasi internal untuk meningkatkan penerapan GCG di dalam perusahaan
2. Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) harus meningkatkan dukungan dan pengawasan terhadap penerapan GCG pada perbankan Indonesia, untuk menjamin konsistensi dan peningkatan penerapan GCG.
3. Implikasi penting dari hasil penelitian ini adalah pihak manajemen perbankan dan pihak otoritas moneter Indonesia harus sepakat dan bekerjasama dalam meningkatkan penerapan GCG untuk meningkatkan efisiensi bank dalam rangka memperkuat posisi dan daya saing perbankan Indonesia di masa yang akan datang. Penerapan GCG yang baik juga akan meningkatkan rasa aman dan kepercayaan Investor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arbaina, Endang S (2012), *Penerapan Good Corporate Governance pada Perbankan di Indonesia*, Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, , diakses pada 16 Agustus 2019.
- Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan., Situs Resmi (2019), *Good Corporate Governance*, Deputi Bidang Akuntan Negara, <http://www.bpkp.go.id/dan/konten/299/good-corporate.bpkp>, diakses pada 19 Agustus 2019.
- Bank Indonesia, (2006), *Peraturan Bank Indonesia No. 84PBI2006 Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum*, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)., diakses pada 18 Agustus 2019.
- Bank Indonesia, (2007), *Peraturan Bank Indonesia No. 9/12/DPNP Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum*, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)., diakses pada 18 Agustus 2019.
- Bank Indonesia, (2013), *Lampiran III Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum*, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)., diakses pada 18 Agustus 2019.
- Feldareza, Kicky., dan Rahmat Febrianto (2019), *Hubungan Corporate Governance dengan Market Power Perusahaan: Studi pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017*, *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 3 No. 2, Desember 2019, hal. 139-148.
- Ghofur, Abdul., and Puji Sucia Sukmaningrum (2018), *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Efisiensi Bank Syariah Tahun 2012-2016 dengan Kinerja Sosial sebagai Variabel Intervening*, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2018, hal 30-47.
- Hartutik dan Budi A. (2016), *The Influence Of Good Corporate Governance Implementation To The Financing Quality, Efficiency And Profitability Of Syariah Bank In Indonesia (Inflation As Moderating Variable)*, *Proceedings The 2nd International Multidisciplinary Conference 2016 November 15th, 2016 Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia*, hal 85-96.

- Is, Muhammad Sadi (2016), *Hukum Perusahaan di Indonesia*, Jakarta, Prenada Media Group.
- Kusuma, Hadri., and Ariza Ayumardani (2016), *The Corporate Governance Efficiency and Islamic Bank Performance: An Indonesian Evidence*, Polish Journal of Management Studies, Vo. 13, No. 1, hal. 111-120.
- Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI) (2018), *Kajian Nilai Good Corporate Governance (GCG) Industri Perbankan Nasional Tahun 2007 s.d. 2016*, [www.lppi.or.id](http://www.lppi.or.id), diakses pada 20/02/2020.
- Lenny, dan Herlina Lusmeida (2013), *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Ekonomis, 7(2), hal. 44-62. Retrieved from <https://jurnal.unai.edu/index.php/jeko/article/view/473>.
- Muljawan, Dadang., Januar Hafidz, Rieska Indah Astuti, dan Rini Oktapiani (2014), *Faktor-faktor Penentu Efisiensi Perbankan Indonesia serta Dampaknya terhadap Perhitungan Suku Bunga Kredit*, Working Paper, Bank Indonesia, Wp/2/2014.
- Nizamullah., Darwanis Sary., dan Syukriy Abdullah (2014), *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012)*, Article, ResearchGate, May 2014.
- Otoritas Jasa Keuangan (2017), *Lampiran II Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 13/SEOJK.03/2017 Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum*, <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/surat-edaran-ojk> diakses pada 1506/2020.
- Prasojo (2015), *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah*, Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis Vol. 2, No. 1, Maret 2015, hal 59-69.

- Pratiwi, Angrum (2016), *Pengaruh Kualitas Penerapan Good Corporate Governance (GCG) terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode 2010-2015)*, Al-Tijary, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol. 2, No. 1, hal. 55-76.
- Pudail, M., Yeny Fitriyani dan Achmad Labib (2018), *Penerapan Good Corporate Governance dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Bank Syariah*, Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 4, No. 1, April 2018, hal 127-149.
- Sekaran, Uma., and Roger Bougie (2016), *Research Method for Business*. Wiley.
- Tertius, Melia A., dan Yulius Jogi Christiawan (2015), *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan*, Business Accounting Review, Vol. 3 No. 1, Januari 2015, hal. 223-232.
- Tjondro, David., dan R. Wilopo (2011), *Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Profitabilitas dan Kinerja Saham Perusahaan Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia*, Journal of Business and Banking, Vol. 1, No. 1, May 2011, hal 1–14.
- Widiamsa, Abraham William (2017), *Analisis Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Profil Risiko Dan Rentabilitas Bank Umum Di Indonesia Tahun 2011-2015*, Arthavidya, Jurnal Ilmiah Ekonomi Universitas Wisnuwardhana Malang, Vol. 19 No. 1 (2017).
- Yantiningsih, Noor Dwi., Islahuddin, dan Said Musnadi (2016), *Pengaruh Kualitas Penerapan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan Syariah Indonesia Periode (2010-2014)*, Jurnal Magister Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Volume 5, No. 1, Februari 2016, hal. 79-89.

## Lampiran

Lampiran 1: Data Variabel Penelitian

KODE	TAHUN	GCG	NIM	BOPO
AGRO	2014	2.13	4.62%	87.85%
AGRO	2015	2.11	4.77%	88.63%
AGRO	2016	2.08	4.35%	87.59%
AGRO	2017	2.03	3.76%	86.48%
AGRO	2018	1.69	3.50%	82.99%
BBCA	2014	1.00	6.50%	62.40%
BBCA	2015	1.00	6.70%	63.20%
BBCA	2016	1.00	6.80%	60.40%
BBCA	2017	1.00	6.20%	58.60%
BBCA	2018	1.00	6.10%	58.20%
BBKP	2014	2.00	3.70%	89.21%
BBKP	2015	2.00	3.58%	87.56%
BBKP	2016	2.00	3.93%	94.36%
BBKP	2017	2.00	2.89%	99.04%
BBKP	2018	2.00	2.83%	98.41%
BBMD	2014	2.00	8.24%	65.85%
BBMD	2015	2.00	8.13%	68.58%
BBMD	2016	3.00	7.48%	78.48%
BBMD	2017	2.00	7.40%	69.22%
BBMD	2018	2.00	6.41%	68.09%
BBNI	2014	2.00	6.20%	68.00%
BBNI	2015	2.00	6.40%	75.50%
BBNI	2016	2.00	6.20%	73.60%
BBNI	2017	2.00	5.50%	71.00%
BBNI	2018	2.00	5.30%	70.10%
BBRI	2014	1.12	8.51%	65.42%
BBRI	2015	1.15	8.13%	67.96%
BBRI	2016	2.00	8.00%	68.69%
BBRI	2017	2.00	7.93%	69.14%
BBRI	2018	2.00	7.45%	68.48%
BBTN	2014	2.00	4.47%	88.97%
BBTN	2015	2.00	4.87%	84.83%
BBTN	2016	2.00	4.98%	82.48%
BBTN	2017	2.00	4.76%	82.06%
BBTN	2018	2.00	4.32%	85.58%
BDMN	2014	2.00	8.40%	76.61%



KODE	TAHUN	GCG	NIM	BOPO
BDMN	2015	2.00	8.30%	83.40%
BDMN	2016	2.00	8.90%	77.30%
BDMN	2017	2.00	9.30%	72.10%
BDMN	2018	2.00	8.90%	70.85%
BMRI	2014	2.00	5.94%	64.98%
BMRI	2015	2.00	5.90%	69.67%
BMRI	2016	1.00	6.29%	80.94%
BMRI	2017	1.00	5.63%	71.78%
BMRI	2018	1.00	5.52%	66.48%
BNGA	2014	2.00	5.36%	87.86%
BNGA	2015	2.00	5.21%	97.38%
BNGA	2016	2.00	5.64%	90.07%
BNGA	2017	2.00	5.60%	83.48%
BNGA	2018	2.00	5.12%	80.97%
BNII	2014	2.00	4.76%	92.94%
BNII	2015	2.00	4.84%	90.77%
BNII	2016	2.00	5.18%	86.02%
BNII	2017	2.00	5.17%	85.97%
BNII	2018	2.00	5.24%	83.47%
BNLI	2014	2.00	3.60%	89.80%
BNLI	2015	2.00	4.00%	98.90%
BNLI	2016	3.00	3.90%	150.80%
BNLI	2017	2.00	4.00%	94.80%
BNLI	2018	2.00	4.10%	93.40%
BSIM	2014	2.00	5.87%	94.54%
BSIM	2015	2.00	5.77%	91.67%
BSIM	2016	2.00	6.44%	86.23%
BSIM	2017	2.00	6.46%	88.94%
BSIM	2018	2.00	7.61%	97.62%
BTPN	2014	2.00	11.40%	80.40%
BTPN	2015	2.00	11.30%	82.10%
BTPN	2016	2.00	12.00%	81.90%
BTPN	2017	2.00	11.60%	86.50%
BTPN	2018	2.00	11.30%	79.20%
BVIC	2014	2.00	1.88%	93.25%
BVIC	2015	2.00	2.08%	93.89%
BVIC	2016	2.00	1.53%	94.30%
BVIC	2017	2.00	2.13%	94.53%

KODE	TAHUN	GCG	NIM	BOPO
BVIC	2018	2.00	1.82%	100.24%
INPC	2014	1.73	4.75%	91.62%
INPC	2015	1.73	4.56%	96.66%
INPC	2016	1.55	4.65%	96.17%
INPC	2017	1.51	5.15%	96.55%
INPC	2018	1.91	5.39%	97.12%
MAYA	2014	2.00	4.52%	84.27%
MAYA	2015	1.94	4.78%	82.65%
MAYA	2016	2.00	5.16%	83.08%
MAYA	2017	2.00	4.26%	87.20%
MAYA	2018	2.00	4.09%	92.61%
MEGA	2014	2.00	5.27%	106.06%
MEGA	2015	2.00	6.04%	85.72%
MEGA	2016	2.00	7.01%	81.81%
MEGA	2017	2.00	5.80%	81.28%
MEGA	2018	2.00	5.19%	77.78%
NISP	2014	2.00	4.15%	79.46%
NISP	2015	2.00	4.07%	80.14%
NISP	2016	1.00	4.62%	79.84%
NISP	2017	1.00	4.47%	77.07%
NISP	2018	1.00	4.15%	74.73%
NOBU	2014	3.00	3.74%	95.94%
NOBU	2015	2.00	3.89%	95.59%
NOBU	2016	2.00	4.31%	93.27%
NOBU	2017	2.00	4.22%	93.21%
NOBU	2018	2.00	4.62%	94.77%
PNBN	2014	1.85	3.06%	79.81%
PNBN	2015	1.85	4.51%	86.66%
PNBN	2016	1.85	5.03%	83.02%
PNBN	2017	1.85	4.68%	85.04%
PNBN	2018	1.85	4.84%	78.27%
Min		1.00	0.02	0.58
Max		3.00	0.12	1.51
Mean		1.89	0.06	0.84
Std.Dev		0.379	0.021	0.126

## Lampiran 2 : Output Eviews 9

Dependent Variable: BOPO  
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)  
Date: 06/21/20 Time: 21:59  
Sample: 2014 2018  
Periods included: 5  
Cross-sections included: 21  
Total panel (balanced) observations: 105  
Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.669087	0.019455	34.39179	0.0000
GCG	0.088667	0.010256	8.645810	0.0000

### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

### Weighted Statistics

R-squared	0.952790	Mean dependent var	1.841406
Adjusted R-squared	0.940845	S.D. dependent var	1.682718
S.E. of regression	0.066724	Sum squared resid	0.369525
F-statistic	79.76660	Durbin-Watson stat	1.624429
Prob(F-statistic)	0.000000		

### Unweighted Statistics

R-squared	0.776392	Mean dependent var	0.836229
Sum squared resid	0.370446	Durbin-Watson stat	2.107655

Dependent Variable: NIM  
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)  
 Date: 06/20/20 Time: 23:10  
 Sample: 2014 2018  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 21  
 Total panel (balanced) observations: 105  
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.059678	0.002099	28.42738	0.0000
GCG	-0.002058	0.001102	-1.868607	0.0652

#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

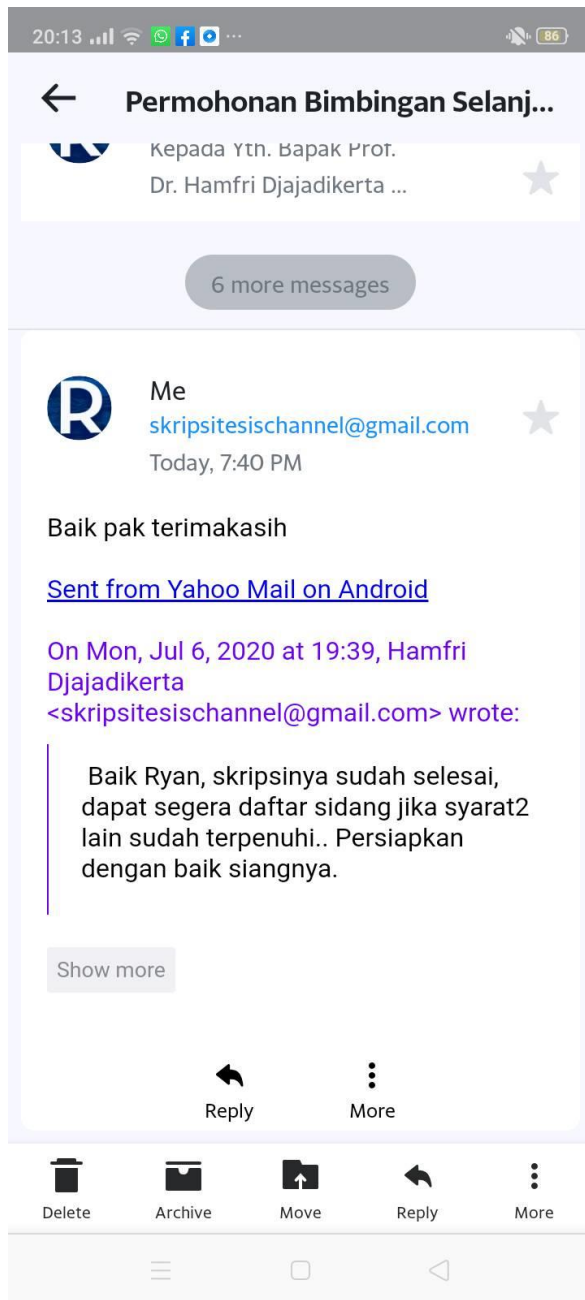
#### Weighted Statistics

R-squared	0.982422	Mean dependent var	0.072026
Adjusted R-squared	0.977975	S.D. dependent var	0.036758
S.E. of regression	0.004557	Sum squared resid	0.001723
F-statistic	220.9020	Durbin-Watson stat	1.551171
Prob(F-statistic)	0.000000		

#### Unweighted Statistics

R-squared	0.961999	Mean dependent var	0.055798
Sum squared resid	0.001731	Durbin-Watson stat	1.297107

### Lampiran 3 : Bukti Persetujuan



## **Riwayat Hidup**

### **DATA PRIBADI**


Nama : Ryan Fathur Rahmat  
Tempat/Tgl Lahir : Pekanbaru 18 Oktober 1997  
Alamat : Jl. Cemara Gading no. 37, Pekanbaru dan Apartemen The Jarrdin  
Jl. Cihampelas No. 10 Bandung.

### **RIWAYAT PENDIDIKAN**

Sekolah Dasar (2004-2010) : SDIT Al-Ittihad Rumbai, Pekanbaru  
  
Sekolah Menengah Pertama (2010-2013) : SMP Cendana Rumbai, Pekanbaru  
Sekolah Menengah Atas (2013-2016) : SMA Cendana Rumbai, Pekanbaru  
Perguruan Tinggi (2016-) : Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

### **RIWAYAT ORGANISASI**

Sekolah Menengah Atas : Palang Merah Remaja (PMR)  
Perguruan Tinggi : - Panitia Divisi Acara *Thirteen Night Time* 2016  
- Koordinator Divisi Pendaftaran *Accounting Blood Donation* 2017

	<p>Ryan Fathur Rahmat 2016130182</p>	<p>Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Efisiensi Perbankan di Indonesia</p>
---	--	---